

SEKOLAH ALKITAB MINI

Injil Lukas dan Yohanes

BUKLET STUDI #11

BAB 1

“Berbagai Perspektif tentang Injil Lukas”

Penulis Injil Lukas bukanlah seorang Yahudi maupun salah satu dari kedua belas rasul. Ia adalah seorang Yunani dan menunjukan Injilnya kepada seorang pria yang juga seorang Yunani. Para ahli teologia meyakini bahwa Lukas menemui Maria, Ibu Yesus, Yakobus, saudara Yesus, dan beberapa saksi mata lainnya sebagai narasumber saat ia melakukan penelitiannya dan menulis Injilnya. Paulus menyebut Lukas sebagai “tabib yang kekasih” dan teman seperjalanan. Sudah jelas bahwa Lukas melakukan perjalanan bersama Paulus untuk mengobati gejala-gejala fisik dari “duri di dalam daging” sang rasul ini (II Korintus 12). Paulus menyebut nama Lukas sebanyak tiga kali dalam surat-suratnya yang penuh dengan inspirasi ini (Kolose 4:14; II Timotius 4:11; Filemon 24).

Lukas juga merupakan penulis Kisah para Rasul, yang juga ia tujukan kepada pria yang sama, yaitu Teofilus. Oleh karena nama ini berarti “kekasih Allah”, maka beberapa ahli teologia meyakini bahwa kedua kitab ini ditujukan kepada setiap kekasih Allah, sementara beberapa ahli teologia lainnya meyakini bahwa Teofilus adalah orang yang sangat dikenal oleh Lukas.

Penulis Injil ini adalah seseorang yang sangat berpendidikan. Pada masa kini, ia akan disebut sebagai seorang ilmuwan. Ia menggunakan lebih banyak istilah-istilah medis dibandingkan Hipokrates, sang “bapak medis modern”, serta memakai tata bahasa Yunani terbaik dibandingkan semua penulis Perjanjian Baru lainnya, termasuk Paulus. Lukas adalah seorang penulis berbakat dan seorang ahli sejarah yang sangat akurat.

Saat Lukas menulis perjalanan-perjalanan misi Paulus, ia memakai kata "kami" dan "mereka" secara bergantian. Sebuah studi saksama akan kata "kami" dalam kitab Kisah Para Rasul menunjukkan saat dimana Lukas menemani Paulus dalam perjalanan-perjalanan misi tersebut. Paulus menulis kepada jemaat di Korintus bahwa Allah tidak memanggil kepada keselamatan orang-orang yang dianggap bijak oleh dunia ini (I Korints 1:26-29). Ia dan Lukas adalah pengecualian terhadap hal itu, yang mungkin juga bisa menjadi penjelasan akan kedekatan hubungan mereka.

Lukas mencatat 20 mujizat, 6 di antaranya hanya terdapat di dalam Injilnya. Ia mencatat 23 perumpamaan, 8 di antaranya hanya terdapat di dalam Injilnya.

Kitab Lukas menjadi Injil kesukaan bagi banyak orang sebab Kristus yang digambarkan oleh Lukas adalah seorang yang sangat pengasih, penuh belas kasihan, penuh perhatian, dan sangat mengena dengan sisi kemanusiaan kita. Sebagai seorang tabib, Lukas memiliki nurani sosial yang besar, dan ia memberikan kepada kita biografi tentang Kristus, yang memiliki nurani sosial yang besar juga. Dengan selalu menekankan pada sentuhan manusiawi, Lukas menuliskan bahwa Marta menjadi marah karena Maria tidak ikut mempersiapkan dan melayani saat Yesus menjadi tamu makan malam mereka (Lukas 10:38-42). Dengan mata seorang ahli sejarah yang akurat serta hati seorang tabib yang penuh belas kasihan, Lukas adalah orang yang memberitahu kita bahwa mata Yesus memandang persis ke mata Petrus saat ayam berkokok dan Petrus baru saja menyangkal Tuhannya sebanyak tiga kali (Lukas 22:60-61).

Sepanjang kitab Injil Lukas, kita melihat sentuhan manusiawi Yesus. Ketika Anda menggabungkan kesemuanya itu, Anda akan memiliki suatu deskripsi serta gambaran akan Yesus Kristus yang

sangat penting bagi catatan tentang sang Anak Allah sekaligus Anak Manusia, sebagaimana adanya Ia di masa lampau maupun saat ini. Pesan dari Injil ketiga ini ialah kemanusiaan dari sang Allah-Manusia. Penekanannya adalah bahwa Manusia ini, yang adalah Allah, mengidentifikasi diri-Nya dengan kemanusiaan kita.

Sebagai seorang ahli sejarah yang akurat dan seorang penulis yang handal, Lukas menyusun "sebuah catatan yang rapi" bagi temannya, Teofilus, yang saya yakini sebagai orang yang benar-benar terkemuka, yang mengasihi Allah dan dikasihi oleh Lukas (Lukas 1:3). Dalam kata pengantarnya dalam satu-satunya kitab sejarah dalam Perjanjian Baru, ia menggambarkan kitab Injil ketiga ini sebagai catatan "tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia berangkat." (Kisah Para Rasul 1:1-2).

Ahli sejarah yang penuh inspirasi ini memberitahu kepada kita lebih banyak lagi mengenai kelahiran dan 30 tahun pertama kehidupan Yesus daripada para penulis Injil lainnya. Dua pasal pertamanya mempersembahkan 132 ayat untuk memecahkan kesunyian itu. Kitab Injil Lukas adalah catatan yang rapi dan akurat secara sejarah mengenai apa yang Yesus lakukan dan ajarkan mulai dari kelahiran-Nya sampai kenaikan-Nya. Banyak ahli teologia meyakini bahwa inilah ayat kunci yang pasti dari kitab Injil ini: "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." (Lukas 19:10).

BAB 2

“Pemikiran Natal”

Menurut Lukas, saat Allah masuk dalam sejarah manusia dan menjadi seorang manusia, Ia mengundang beberapa orang tertentu untuk berpartisipasi dalam perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya. Meskipun hanya ada sedikit orang, namun melalui teladan hidup mereka, tiap-tiap mereka mempunyai sesuatu pelajaran yang dapat kita pelajari.

Sang Perawan Maria

Malaikat Gabriel mendatangi Maria, seorang perawan yang bertunangan dengan seorang pria yang bernama Yusuf. Gabriel memberitahukan Maria berita yang sama seperti yang ia sampaikan kepada Zakharia – seorang imam yang juga ayah dari Yohanes Pembaptis – bahwa Allah akan menjelma menjadi seorang manusia. Sang imam tidak mempercayai perkataan malaikat itu dan karena ketidak-percayaannya itu, malaikat Tuhan mengatakan kepadanya bahwa ia akan menjadi bisu dan ia tidak diperbolehkan untuk memberitahukan kepada siapapun mengenai mujizat besar yang akan terjadi ini. Malaikat Gabriel memberitahu Maria bahwa ia akan mengandung seorang Anak Allah dalam rahimnya. Maria bertanya kepada malaikat itu, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” (Lukas 1:34).

Meskipun Maria mempertanyakan kepada malaikat tentang bagaimana seorang yang masih perawan bisa melahirkan, namun ia tidak meresponinya dengan ketidakpercayaan seperti yang dilakukan Zakharia. Sang imam tidak mempercayai bahwa mujizat kelahiran

anaknya mungkin terjadi, mengingat isterinya yang mandul dan usia mereka yang sudah lanjut. Maria tidak meragukannya, hanya semata-mata terheran-heran bagaimana Allah dapat membuatnya melahirkan padahal ia seorang perawan. Malahan kita mendapati bahwa Maria sungguh-sungguh mempercayai perkataan malaikat Tuhan saat Elisabet berkata kepadanya: “Berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana.” (Lukas 1:45).

Iman Para Gembala

Malaikat Tuhan menampakkan dirinya kepada beberapa gembala yang sedang menjaga kawanan ternaknya di malam hari. Malaikat itu memberitahukan kepada mereka suatu Kabar Baik tentang kelahiran Kristus (Lukas 2:10-11). Perhatikan bahwa Kabar Baik yang dinyatakan oleh para malaikat itu ditujukan kepada setiap orang. Setelah menerima pesan tersebut – sebelum dan sesudah mereka melihat mujizat ini – para gembala memberitahukan kepada setiap orang apa yang telah dikatakan malaikat kepada mereka.

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa Allah memberitahukan kepada para gembala mengenai mujizat akan Natal pertama itu? Orang-orang lainnya yang diberitahu mengenai mujizat ini memainkan peranan yang penting dan tampaknya Allah memberitahu mereka dengan alasan bahwa mereka perlu tahu. Sang imam dan isterinya Elisabet – orangtua Yohanes Pembaptis – perlu untuk mengetahuinya. Maria dan Yusuf perlu untuk mengetahui dan mempercayainya, namun kita membaca bahwa Maria “menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.” (Lukas 2:19).

Sebaliknya, para gembala itu memberitahukan setiap orang tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar, baik sebelum dan setelah mereka melihat mujizat besar ini. Mengapa Allah melibatkan

para gembala dalam mujizat-Nya yang besar ini? Karena Ia tahu bahwa mereka akan mempercayainya dan memberitahukan kepada setiap orang akan mujizat seorang Juruselamat, yang adalah Kristus – Mesias yang dijanjikan itu, serta mujizat Tuhan.

Yesus Berada di Bait Allah Saat Berusia 12 Tahun

Lukas memecahkan keheningan serta memberitahu kita satu-satunya hal yang kita ketahui tentang 30 tahun yang Yesus jalani di antara kelahiran-Nya dan permulaan 3 tahun pelayanan publik-Nya. Ini adalah suatu kejadian yang terjadi saat Yesus berusia 12 tahun. Orangtua-Nya membawa-Nya ke Yerusalem bersama-sama dengan rombongan besar orang-orang yang tampaknya sedang melakukan perjalanan rohani.

Dalam perjalanan pulang, dibutuhkan waktu 3 hari untuk membuat mereka sadar bahwa Yesus tidak berada bersama-sama mereka. Dalam keadaan kalut, mereka kembali menyusuri jalan menuju Yerusalem dan menemukan Dia berada di Bait Allah dan sedang menanyai para pemimpin agama. Ketika orangtuanya menggambarkan ketakutan mereka saat mencari-Nya, Yesus menjawab: “Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” (Lukas 2:49).

Hal ini membuat kedua orangtua Yesus terlihat sangat manusiawi – kehilangan anak mereka dan tampaknya menemukan Dia di tempat terakhir dimana Ia mungkin berada. Lalu ketika mereka mendengar Dia berkata bahwa mereka seharusnya menyadari kalau Ia sedang melakukan urusan Bapa-Nya di Bait Allah, dimana mereka menemukan-Nya sedang menanyai para ahli taurat dan Rabi, membuat hal ini sebagai kejadian yang luar biasa.

Penerapan Pribadi

Perjanjian Lama dan Baru memberitahu kita bahwa Yesus akan memasuki sejarah manusia kembali secara fisik dalam mujizat Kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Inti dari kelahiran Yesus ialah bahwa Allah menjadi manusia untuk keselamatan kita. Inti dari Kedatangan Kristus yang kedua pun sama. Dengan kata lain, Allah akan mengadakan Natal kembali – akan ada Natal lainnya yang akan terjadi. Sebagaimana halnya Natal pertama menjadi satu-satunya pengharapan kita akan keselamatan, Kedatangan Kedua-Nya akan menjadi pengharapan penuh berkat bagi gereja serta satu-satunya pengharapan bagi dunia.

Allah telah memberikan kepada kita pengetahuan tentang pengharapan penuh berkat dan satu-satunya ini melalui Firman-Nya. Ia ingin memakai kita untuk memberitakan Kabar Baik tentang kembalinya Anak-Nya kepada dunia yang dipenuhi dengan orang yang tidak memiliki pengharapan. Jika kita bersikap seperti Zakharia dimana kita meragukan mujizat ini, maka ketidakpercayaan kita akan menutup mulut kita dan kita tidak akan membagikan pengharapan ini kepada siapapun juga. Jika kita bersikap seperti Maria dimana kita mempertanyakan dan menganalisa setiap detil tentang kembalinya Yesus, maka mungkin kita akan merenungkan segala hal ini dalam hati kita dan tidak memberitahukan kepada orang-orang yang tidak berpengharapan mengenai satu-satunya pengharapan yang mereka miliki.

Kita harus mengikuti teladan para gembala dan memberitahu setiap orang mengenai Kabar Baik ini sebelum kita melihatnya sendiri. Akankah Anda mengikuti teladan para gembala dan memberitahukan kepada setiap orang apa yang Anda ketahui mengenai pengharapan penuh berkat yang Anda miliki sebagai orang percaya dan apa yang sesungguhnya menjadi satu-satunya pengharapan bagi dunia ini?

BAB 3

“Wujud (Manifesto) Sang Mesias”

Sesungguhnya, ada dua bagian Firman dalam Injil Lukas yang akan membuka pemahaman kita. Saya sudah menyebutkan yang pertama (Lukas 19:10). Yesus memberikan yang kedua saat Ia pergi ke sinagoga di tempat asal-Nya dan membaca gulungan kitab nabi Yesaya (Lukas 4:18). Bila Anda membandingkan kedua bagian Firman ini, maka Anda akan melihat bahwa keduanya dengan jelas menyatakan tujuan untuk apa Yesus datang.

Ditinjau dari konteksnya, ayat yang pertama menggambarkan sang Juruselamat dunia, sebagaimana Ia sesungguhnya, yang mencari dan menyelamatkan yang hilang (Lukas 19:10). Namun demikian, saat bagian Firman lainnya ditinjau sesuai konteksnya, maka ayat ini menyatakan “Wujud (Manifesto) sang Mesias” (Lukas 4:18). Wujud ini menjadi pernyataan Yesus yang lebih luas tentang mengapa Ia datang dan apa yang dilakukan-Nya di bumi ini. Pernyataan ini terkadang disebut “Wujud (Manifesto) Nazaret”, sebab pernyataan ini diumumkan di tempat asal-Nya di permulaan tiga tahun pelayanan publik-Nya.

Wujud Diproklamirkan

“Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: ‘Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;

dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas...

Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: ‘Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.’” (Lukas 4:16-21).

Beberapa pemimpin dunia memulai misi mereka dengan menuliskan suatu wujud yang menjadi sebuah deklarasi dimana mereka mengklaim bahwa mereka memiliki berbagai jawaban dan solusi untuk masalah-masalah yang dimiliki orang-orang di dunia ini. Saat kita mendengar Yesus memula tiga tahun pelayanan publik-Nya dengan menyatakan wujud Nazaret, kita seharusnya menyadari bahwa kita sedang mendengar wujud terbesar yang pernah didengar oleh dunia. Hal itu bukan saja benar sebab isi dari wujud tersebut adalah Firman Tuhan yang diilhami Allah serta menjadi penggenapan nubuatan. Wujud Nazaret adalah wujud terbesar yang pernah didengar dunia ini sebab wujud ini dilaksanakan dengan sempurna oleh Pribadi yang mendeklarasikannya.

Kita seharusnya pun menyadari bahwa Yesus sedang mengumumkan Wujud Gereja pada masa kini melalui cara Lukas memberitahu kita bahwa pelayanan-Nya dimulai. Wujud Nazaret tidak hanya menunjukkan kepada kita apa yang Yesus Kristus lakukan saat Ia menjalani hidup-Nya sebagai manusia, namun juga menunjukkan kepada kita apa yang Ia sangat ingin lakukan melalui kita yang menyebut dirinya “Tubuh Kristus”.

Salah satu pergerakan di dunia ini memiliki hanya sedikit anggota selama beberapa tahun setelah wujud mereka dideklarasikan. Lalu salah seorang anggotanya menulis sebuah pamflet kecil berjudul “Apa

yang Harus Dilakukan?” Arah dari traktat kecil ini adalah “Apa yang harus dilakukan oleh mereka yang mempercayai wujud tersebut?” Pamflet kecil ini memobilisasi jutaan orang kepada gerakan itu.

Kehidupan dan ajaran Yesus Kristus adalah wujud dari murid Yesus Kristus. Pengikut Yesus Kristus yang sejati meyakini bahwa Kristus yang telah bangkit dan hidup itu memiliki satu-satunya solusi atas kebutuhan dan masalah manusia di dunia ini. Deklarasi Yesus yang berisikan tujuan di awal pelayanan-Nya ini menjadi wujud singkat-Nya yang tidak hanya memberitahukan kita apa yang hendak dilakukan-Nya. Pernyataan misi ini menyatakan apa yang harus dilakukan oleh setiap murid-Nya di dunia saat ini.

Deklarasi sasaran misi Yesus yang singkat dan luas ini akan menguraikan secara garis besar studi singkat saya tentang Injil Lukas. Selagi kita mempelajari Injil ketiga ini bersama-sama, saya akan menunjukkan bagaimana Yesus memproklamkan wujud-Nya saat Ia membaca dari gulungan kitab Yesaya di Nazaret, lalu membuktikan kepada para pemimpin agama di zaman-Nya bahwa Ia memiliki otoritas untuk melaksanakan wujud-Nya. Injil Lukas terus menunjukkan kepada kita bagaimana Yesus menjalankan wujud yang Ia proklamirkan dan buktikan. Pada akhirnya, saya akan menunjukkan bagaimana Lukas akan melukiskan gambaran tentang Yesus yang mengundang dan menantang banyak orang (termasuk Anda dan saya) untuk menjadi teman sekerja-Nya dalam melaksanakan wujud -Nya serta misi-Nya di dunia ini.

Cara Lukas menyajikan biografi Yesus menurut versinya memberikan kepada kita definisi penting lainnya akan apa artinya menjadi seorang murid Yesus Kristus. Ia menunjukkan kepada kita apa yang harus dilakukan oleh Jemaat Yesus Kristus di dunia saat ini.

Seringkali saya berpikir bahwa akan menjadi hal yang indah bila seorang murid Yesus membaca wujud kita dan kemudian menulis

sebuah pamflet dengan judul “Apa yang harus dilakukan oleh seorang murid yang mempercayai wujud Yesus?” Akhirnya saya menyadari bahwa tidak ada satu pun murid yang dapat menuliskan pamflet itu bagi kita semua, sebab Allah telah menetapkan kehendak-Nya bagi kehidupan kita masing-masing, serta menetapkan pernyataan-Nya bagi kehendak tersebut sedemikian rupa sehingga kita semua harus datang ke hadapan-Nya dan bertanya seperti yang Paulus lakukan di Jalan Damaskus, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?” (Kis. 9:6).

Jika Anda bukan seorang pengikut Yesus, saya berdoa semoga buklet ini memperkenalkan Anda kepada Pribadi yang bersentuhan dengan umat manusia secara pribadi dan yang membuktikan bahwa Dialah Pribadi yang dijanjikan itu, Yang rindu untuk menyentuh kehidupan Anda juga. Bila Anda seorang murid Yesus Kristus, saya berdoa semoga studi Injil Lukas ini akan menunjukkan kepada Anda apa yang Ia ingin Anda lakukan. Biarlah setiap kita mendengar suara Tuhan kita yang tenang dan lembut, yang membuat kita mengetahui apa yang Ia ingin kita lakukan sebagai rekan sekerja-Nya dan seraya Ia melaksanakan wujud-Nya di dalam dan melalui tubuh kita yang fana pada saat ini.

Wujud Sang Mesias Terbukti

Suatu ketika, Yesus menyembuhkan dan mengajar di sebuah rumah di Kapernaum. Para pemimpin agama, yang dulunya digambarkan sebagai “dokternya Hukum Taurat”, telah melakukan perjalanan ke seluruh pelosok Israel, dari Yerusalem sampai Galilea, untuk menyelidiki mujizat yang tidak dapat disangkal dimana Yesus menyembuhkan seorang penderita kusta. Hal ini memberikan konteks dimana Yesus membuktikan wujud yang Ia proklamirkan di Nazaret. Ia mengadakan penyembuhan yang ajaib pada saat itu, untuk

membuktikan kepada Anda bahwa Anak Manusia memiliki otoritas di bumi untuk mengampuni dosa! (Lukas 5:17-26).

Saat Yesus sedang mengajar, empat orang laki-laki membongkar atap dan dengan menggunakan tali, mereka menurunkan teman mereka yang lumpuh yang berada di tempat tidur itu dan menempatkannya di hadapan Yesus. Bagi Yesus, tidak ada yang namanya gangguan, yang ada hanyalah kesempatan. Ia memakai kesempatan ini untuk membuktikan wujud-Nya saat Ia berkata kepada orang di hadapan-Nya itu, "Dosamu sudah diampuni!" Para pemimpin agama yang terkemuka itu berseru dan bertanya, "Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?"

Ia menjawab mereka dengan sebuah pertanyaan: "Manakah lebih mudah, mengatakan: 'Dosamu sudah diampuni', atau mengatakan: 'Bangunlah, dan berjalanlah?' Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" - - berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu --: 'Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurnya dan pulanglah ke rumahmu!' Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan mereka, lalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil memuliakan Allah." (Lukas 5:23-25).

Saat Yesus mengatakan kepada orang itu bahwa dosanya sudah diampuni, para pengunjung terkemuka ini mungkin berpikir, "Tidak ada buktinya, kecuali perkataanmu saja" Yesus sepakat dengan para ahli teologia ini bahwa hanya Allah saja yang mengampuni dosa. Melalui mujizat ini Ia membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang ada bersama dengan kita dan bahwa Ia memiliki otoritas yang sama untuk mengampuni dosa di bumi seperti di sorga. Demikianlah Ia membuktikan bahwa Ia memiliki kuasa dan otoritas untuk melaksanakan wujud-Nya.

Wujud Nazaret Dijalankan

Yesus memproklamirkan bahwa Roh Allah telah mengurapi-Nya untuk suatu maksud. "Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin." Dalam perikop ini, Ia tidak menunjukan kepada orang-orang yang miskin secara ekonomi, tetapi kepada orang-orang yang miskin rohani, yaitu mereka yang tidak pernah mendengar kabar baik keselamatan. Mereka miskin dalam pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang buta, terikat dan remuk hatinya secara rohani.

Orang yang buta adalah mereka yang tidak dapat membedakan tangan kanan dari tangan kiri mereka, ibarat domba yang tidak bergembala (Matius 9:36). Mereka buta secara rohani. Sasaran misi-Nya ialah untuk menyampaikan Kabar Baik serta mengajar agar orang-orang yang buta secara rohani ini dapat melihat. Ia memakai pengajaran-Nya dalam berbagai khotbah, perumpamaan, percakapan dan perbuatan untuk mencelikkan mereka yang buta secara rohani.

Yesus pun menunjukan Kabar Baik-Nya bagi mereka yang terikat. Ia diutus "untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan". Dengan kata lain, Ia diutus untuk membebaskan mereka yang terikat (Lukas 4:19). Perhatikan dalam setiap Injil bahwa ketika Ia bertemu dengan orang yang tidak bebas, Ia tidak pernah meninggalkan orang tersebut dalam keadaan yang Ia sebut sebagai perbudakan. Fenomena ini diilustrasikan secara indah dalam kejadian tentang seorang wanita yang dirasuk oleh Iblis selama 18 tahun dan dilepaskan oleh Yesus (Lukas 13:16). Yesus pun menjelaskan tujuan misi ini dalam suatu percakapan yang kurang bersahabat dengan para pemimpin agama (Yohanes 5, 8:30-35).

Yesus menggambarkan realitas keras kehidupan ibarat angin topan. Ia menyatakan bahwa angin topan itu datang dalam kehidupan kita semua. Ketika angin topan itu menghantam manusia, beberapa

orang terhuyung-huyung dan sebagiannya lagi jatuh. Apa yang digambarkan Yesaya dan Yesus sebagai orang-orang yang tertindas dan remuk hati adalah mereka yang terjatuh saat angin topan menyerang mereka. Belas kasihan Yesus bagi orang-orang yang tertindas ini menjadi salah satu dimensi paling menyentuh dari kehidupan dan pelayanan-Nya. Sebagai seorang tabib yang penuh belas kasihan, Lukas menekankan pada nurani sosial dan belas kasihan Yesus bagi orang-orang yang tertindas di bumi ini.

Apakah Anda buta secara rohani? Apakah Anda merasa begitu tersesat dan Anda tidak tahu jalan untuk berbalik? Apakah Anda sudah bebas? Apakah Anda melakukan apa yang ingin Anda lakukan atau melakukan apa yang harus Anda lakukan? Apakah Anda diperbudak oleh dosa atau kebiasaan sehingga tidak sanggup melakukan hal lain selain hal-hal yang mengendalikan Anda itu? Apakah Anda remuk hati dan tertindas, dan tidak dapat menemukan penyembuhan untuk luka hati Anda itu?

Jika jawaban Anda mengiyakan salah satu atau semua pertanyaan ini, maka Lukas menyajikan biografi Yesus menurut versinya yang menunjukkan serta memberitahu Anda dan saya bahwa kitalah sesungguhnya orang-orang yang bagi siapa Yesus Kristus datang ke dunia ini. Ia datang untuk mencelikkan kebutaan Anda, untuk membebaskan Anda dari perbudakan Anda dan untuk menyembuhkan luka hati Anda. Buatlah keputusan untuk mempercayai dan menerima Kristus yang Anda temui dalam Injil Lukas ini. Buatlah komitmen untuk mengikut Dia sebagai murid-Nya dan Ia akan menjadikan Anda sepenuhnya utuh.

BAB 4

“Wujud Rekan Kerja”

Sebuah pengamatan akhir mengenai bagaimana wujud ini menguraikan garis besar Injil Lukas ialah dengan menyadari bahwa Yesus, dengan tanpa hentinya, mengajar dan mempersiapkan para rasul-Nya serta menantang orang-orang lainnya untuk menjadi rekan sekerja-Nya dalam melaksanakan tujuan misi-Nya sebagaimana yang Ia deklarasikan di Nazaret. Contoh yang paling jelas mengenai hal ini ialah bagaimana Ia merekrut Petrus untuk menjadi rekan sekerja-Nya dalam melaksanakan wujud-Nya.

Di suatu pagi di pantai Laut Galilea, sementara Yesus mengajar banyak orang, Ia bertanya kepada Petrus, yang baru saja kembali dari usahanya menangkap ikan semalaman namun gagal. Yesus bertanya apakah Ia dapat menggunakan perahunya sebagai mimbar. Tampaknya Yesus membutuhkan tempat yang lebih tinggi supaya Ia dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang banyak yang telah menyudutkannya hingga ke tepi air (Lukas 5:1-11).

Saat itu bukanlah yang pertama kalinya bagi Yesus bertemu dengan Petrus. Hal itu sudah terjadi ketika Andreas, saudara Petrus, memperkenalkan mereka (Yohanes 1:41-42). Kita diberitahu bahwa Yesus mengemukakan sebuah ajakan kepada dua orang bersaudara ini dan teman-teman nelayan mereka, Yakobus dan Yohanes, yang juga bersaudara. Ajakan itu adalah, “Ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” (Matius 4:19). Bisa jadi ini adalah uraian panjang Lukas akan apa yang Matius gambarkan dalam satu ayat tersebut. Atau bisa saja Lukas memberitahu kita bahwa Yesus

mengulangi dan menguatkan ajakan-Nya serta menunjukkan apa yang harus dipelajari Petrus untuk menjadi seorang penjala manusia.

Setelah menyelesaikan pengajaran-Nya, sesungguhnya Yesus berkata kepada Petrus, "Aku ingin engkau mengajak-Ku menangkap ikan!" Ia menantang Petrus untuk membawa perahunya kembali ke air yang dalam. Lalu Ia memintanya untuk menebarkan jalanya ke dalam air untuk mendapatkan tangkapan ikan yang banyak! (Lukas 5:4).

Saat Yesus sedang mengajar orang banyak, kita membaca bahwa Petrus sedang mencuci dan membersihkan jalanya setelah usahanya yang gagal untuk menangkap ikan semalaman. Saya membayangkan bahwa suasana hati Petrus sedang tidak baik pagi itu. Saya pun membayangkan bahwa selagi Yesus mengajar orang banyak, Ia lebih tertarik kepada nelayan ulung ini dibandingkan kepada orang banyak yang ada di situ.

Yesus mengetahui bahwa dalam waktu tiga tahun, pria yang tidak dapat menangkap ikan ini, akan menyampaikan suatu khotbah pada Hari Pentakosta yang akan membawa pertobatan kepada 3000 orang, dan bahwa ribuan orang lainnya akan diselamatkan setiap kali ia menghotbahkan Injil setelah hari Pentakosta itu (Kis. 2:14-42).

Ia juga mengetahui bahwa tiga tahun semenjak pagi itu, ketika bayangan nelayan ulung ini mengenai orang-orang lumpuh yang tidak memiliki pengharapan, maka mereka akan mengalami kesembuhan secara ajaib! (Kis. 5:12-16). Itulah sebabnya saya meyakini bahwa pada hari itu Yesus lebih tertarik kepada Petrus daripada kepada orang banyak yang ada.

Bagaimana caranya Yesus mengubah pria yang bahkan tidak dapat menangkap ikan ini, untuk menjadi seorang penjala manusia terhebat yang pernah dikenal dunia ini, bersama-sama dengan Paulus? Dinamika rohani yang menjawab pertanyaan saya ini terjadi

dalam pertemuan Yesus dengan Petrus pada saat itu. Yesus menantang Petrus untuk menjadi rekan sekerja-Nya dalam melaksanakan tujuan misi-Nya sebagaimana yang dideklarasikan dalam wujud Nazaret-Nya.

Ketika Yesus dan Petrus berada di atas lautan, Yesus menyuruh Petrus untuk menebarkan jalanya ke air. Petrus menjawab, "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa..." Kembali, saya membayangkan dan berpikir akan adanya sedikit jeda di tengah-tengah jawaban Petrus saat mata Petrus dan Yesus saling berpandangan dan setelahnya Petrus melanjutkan perkataannya, "Tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga." (Lukas 5:5).

Saat jala-jala itu ditarik, semuanya dipenuhi dengan ikan! (Lukas 5:6-7). Sebagai respon atas mujizat besar ini, Petrus tersungkur di kaki Yesus dan berkata, "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." (ayat 8). Yesus menjawab, "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia." (ayat 10).

Sebelum ia bertemu Yesus, kehidupan Petrus memiliki satu prioritas utama yaitu untuk menangkap ikan. Kedua kata yang Yesus katakan kepada Petrus adalah versi kesukaan saya dari apa yang disebut sebagai Amanat Agung; "Menjala manusia!" (Dalam bahasa Inggris, kata manusia (*men*) bisa juga berarti kaum pria.) Kebanyakan gereja memiliki kecenderungan untuk menginjili wanita dan anak-anak sebab hal itu lebih mudah dilakukan. Namun Yesus mengetahui bahwa wanita dan anak-anak akan mengikuti kaum pria dan kalau kita menjangkau kaum pria, maka kita akan menjangkau seisi rumah tangga bagi Dia.

Mengapa Petrus bereaksi terhadap mujizat penangkapan ikan ini dengan menyebut dirinya seorang berdosa, dan yang intinya mengatakan kepada Tuhan untuk tidak berurusan apapun dengannya?

Beberapa ahli teologia beranggapan bahwa Kristus telah berkhotbah kepada orang banyak tentang betapa berdosa manusia, dan bahwa saat itu Petrus menyadari akan dosa-dosanya dan saat itu sesungguhnya menjadi saat pertobatan Simon Petrus.

Beberapa ahli teologia lainnya meyakini bahwa Yesus sedang merikrut Petrus untuk menjadi rekan sekerja-Nya dan untuk membantu-Nya melaksanakan wujud-Nya. Petrus mungkin menyadari bahwa yang sedang Kristus tanyakan padanya adalah "Maukah engkau menjadi rekan sekerja-Ku untuk mencelikkan orang buta, membebaskan yang terikat dan menyembuhkan yang terluka? Maukah engkau mengubah prioritasmu dari menjala ikan menjadi penjala manusia?" Para ahli teologia ini meyakini bahwa Petrus sedang merasakan tekanan dosa yang kuat sehingga ia merasa tidak layak terhadap panggilan tersebut.

Bisa saja ia berkata demikian, "Tuhan, Engkau memilih orang yang salah. Engkau tidak mungkin dapat memanggilku untuk menjala manusia, karena aku sungguh-sungguh tidak layak dan tidak memenuhi syarat!" Jika itu yang menjadi inti perkataan Petrus maka ia sedang mendemonstrasikan ucapan bahagia pertama yang Yesus berikan bagi setiap murid-Nya: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah." (Matius 5:3).

Untuk mengubah Petrus dari seorang nelayan yang gagal kepada penjala manusia yang berhasil, pertama-tama Yesus harus mengajarkan kepada Petrus tentang Siapa penjala sebenarnya di perahu Petrus hari itu. Saat Petrus memanggil Yesus dengan sebutan "Guru", ia sedang mengisyaratkan bahwa Yesus adalah seorang guru akan tetapi dia adalah seorang penjala ikan. Lalu ia melanjutkannya dengan mengajari Tuhan satu hal tentang menjala ikan, yang tampaknya menjadi inti dari penolakan Petrus. Ia berkata "Setiap nelayan mengetahui bahwa jika engkau tidak berhasil menangkap

ikan di malam hari, maka engkau tidak akan dapat menangkap ikan di siang bolong."

Kedua, Yesus harus mengajari Petrus bahwa ia tidak akan pernah menjadi penjala manusia sampai ia menyadari bahwa Kristus yang telah bangkit dan hidup itu adalah satu-satunya Penjala manusia yang sejati. Dua pengalaman menjala ikan yang dialami Petrus ini – yang satu benar-benar tidak berhasil dan yang satunya lagi berhasil dengan cara yang ajaib – meyakinkan Petrus tentang beberapa rahasia rohani:

"Menjala manusia itu bukanlah tentang siapa diri saya melainkan Siapa Dia. Menjala manusia bagi Yesus bukanlah tentang apa yang dapat saya lakukan, melainkan apa yang dapat Ia lakukan. Menjadi seorang penjala manusia tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang saya inginkan, melainkan apa yang Ia inginkan. Dan dimana ada orang yang dijangkau dengan cara yang ajaib, saya harus selalu ingat bahwa semua pertobatan yang menakjubkan itu tidak terjadi karena apa yang telah saya lakukan, melainkan mujizat ajaib yang Ia lakukan melalui diri saya yang lemah dan fana ini."

Dapatkah Anda memahami mengapa Kristus memilih Petrus untuk menyampaikan khotbah pada Hari Pentakosta serta khotbah-khotbah lainnya setelah Pentakosta yang menuntut ribuan orang pada keselamatan? Itu terjadi karena Petrus telah belajar akan rahasia-rahasia rohani ini melebihi rasul lainnya. Pada hari Pentakosta, ketika semua mujizat, tanda-tanda dan keajaiban terjadi, Petrus menyatakan bahwa yang mengadakan semua yang terjadi pada hari itu adalah Kristus yang telah bangkit dan hidup itu (Kis. 2:32-33).

Oleh Kristus, Dalam Kristus dan Bagi Kristus

Setelah pertemuan itu, kita membaca bahwa Petrus dan rekan kerjanya "meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus" (Lukas

5:11). Babak dalam perjalanan rohani Petrus ini menunjukkan kepada kita beberapa tingkatan hubungan dalam perjalanan kita bersama Kristus. Tingkatan yang pertama ialah hidup oleh Kristus, yang berarti menerima dan diberkati secara luar biasa dengan segala jalan yang sangat indah dimana Ia menyelamatkan dan mengubah kehidupan kita. Petrus mengalami tingkatan pertama hubungan dengan Kristus ini saat ia diberkati melalui pengalaman menangkap ikan secara ajaib tersebut.

Tingkatan kedua hubungan dengan Kristus ialah saat kita masuk ke dalam rancangan-Nya bagi kehidupan kita dan mengabaikan rancangan kita sendiri. Pernahkah Anda mendengar orang lain berkata, "Saya telah memutuskan untuk melibatkan Yesus Kristus dalam rencana-rencana saya"? Pada awalnya, hal itu terdengar mulia, namun jika Anda benar-benar merenungkannya, kita tidak dapat dengan bebas mengundang Yesus masuk ke dalam rencana-rencana kita. Dialah yang ingin mengundang kita masuk ke dalam segala rancangan-Nya.

Ada sebuah kalimat dalam Perjanjian Baru yang menjadi pilihan favorit para rasul saat mereka menggambarkan tingkatan kedua dalam hubungan mereka dengan Kristus ini. Kalimat itu cukup dengan dua kata: "Dalam Kristus". Yesus menggambarkan tingkatan hubungan ini dalam suatu kiasan yang indah. Menurut Yesus, kita seharusnya berhubungan dengan Dia ibarat ranting yang tinggal pada pokok anggur (Yohanes 15:1-16). Dalam kiasan Yesus ini, ranting itu berbuah banyak. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa dua kata ini, "Dalam Kristus", juga berarti bahwa sebagai manusia, kita adalah alat yang melaluinya karya Kristus dilaksanakan di dunia ini sebab kita telah "tinggal" sebagaimana mestinya dengan Kristus yang telah bangkit dan hidup itu.

Tingkatan ketiga dalam hubungan dengan Kristus ialah hidup bagi Kristus (Lukas 5:11). Tingkatan hubungan ini memfokuskan motivasi kita dalam mengikuti dan melayani Kristus saat Ia membawa kita masuk dalam rancangan-Nya untuk menjangkau dunia kita dengan Injil keselamatan-Nya. Pada tingkatan hubungan ini, kita menjadi rekan sekerja Allah saat Ia mencelikkan orang yang buta rohani, membebaskan para tawanan dan menyembuhkan mereka yang tertindas dan terluka di dunia ini. Oleh Kristus, dalam Kristus dan bagi Kristuslah kita menjadi rekan kerja-Nya selagi Ia menjalankan tujuan misi-Nya yang dideklarasikan-Nya dalam wujud Nazaret-Nya. Dalam kisah yang indah ini, Petrus mengalami perubahan dan menjadi teladan dari ketiga tingkatan hubungan dengan Kristus ini.

Apakah Anda telah diberkati oleh Kristus? Apakah Anda berada dalam Kristus? Apakah Anda berbuah? Apakah Anda hidup untuk diri Anda sendiri atau hidup bagi Kristus?

BAB 5

“Perumpamaan tentang Rekan Sekerja”

Saat Anda membaca Lukas 15, sadarlah bahwa Anda sedang membaca salah satu perumpamaan terindah yang pernah Yesus ajarkan. Keseluruhan arah dari perumpamaan ini mengajarkan kebenaran yang sama dengan yang kita pelajari dalam babak kehidupan dari perjalanan rohani Petrus. Yesus sedang merikrut rekan sekerja yang akan bekerja bersama-Nya selagi Ia mencapai sasaran misi-Nya di dunia ini. Pasal 14 ditutup dengan saat dimana Yesus mengkhotbahkan salah satu khotbah-Nya yang paling mengena, yang dikenal sebagai salah satu perkataan Yesus yang penting. Dalam khotbah tersebut, Yesus meminta komitmen total dari mereka yang akan menjadi murid-murid-Nya.

Perumpamaan tentang Hal-hal yang Hilang

Pasal 15 dimulai dengan memberitahu kita bahwa ada dua jenis tanggapan yang sangat berbeda terhadap khotbah Yesus yang penuh kuasa. Para pemungut cukai dan orang berdosa menanggapi khotbah-Nya dengan hangat. Mereka mendekat kepada Yesus dan membentuk lingkaran di sekeliling-Nya. Akan tetapi, orang Farisi dan ahli Taurat menjauhkan diri sekitar 20 langkah dan membentuk lingkaran tersendiri. Yesus menunjukan perumpamaan terbesar-Nya itu kepada dua kelompok sepusat dari dua jenis orang yang sangat berbeda. Di sekitar Yesus, terdapat kelompok kecil orang berdosa dan para pemungut cukai yang telah diselamatkan. Kemudian, terdapat kelompok yang lebih besar dari para pemimpin agama yang menjauh

dan bertanya, “Mengapa Ia mau berurusan dengan orang-orang berdosa dan para pemungut cukai itu?”

Pengajaran besar Yesus ini bukanlah seperti yang dipikirkan banyak orang sebagai suatu rangkaian dari beberapa perumpamaan, melainkan suatu “Perumpamaan berkesinambungan tentang Hal-Hal yang Hilang”. Perumpamaan ini ditujukan secara khusus kepada kelompok tersendiri tersebut, dan menjelaskan kepada mereka apa yang sedang terjadi di dalam kelompok yang kecil. Dalam konteks ini, Yesus pun meminta mereka yang berada di kelompok luar untuk menjadi rekan sekerja-Nya dalam apa yang sedang terjadi di dalam kelompok kecil tersebut.

Yesus memulai perumpamaan-Nya demikian: “Ada seorang pria yang memiliki 100 domba dan salah satu dari dombanya itu tersesat. Ia meninggalkan ke-99 domba yang tidak tersesat dan pergi mencari satu dombanya yang tersesat. Saat ia menemukan domba itu, ia berkata, ‘Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan.’ Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat.”

Yesus sedang berkata kepada mereka yang ada di kelompok luar itu: “Engkau melihat kepada sekumpulan orang di kelompok kecil ini dan yang kau lihat adalah pemungut cukai, orang berdosa, mucikari, wanita sundal, penjahat dan pencuri. Namun ijinkan Aku memberitahumu apa yang Allah lihat. Allah melihat mereka sebagai domba yang tersesat. Setiap kali satu domba yang tersesat itu ditemukan, maka ada sukacita di sorga.” Yesus sedang menantang mereka yang berada di dalam kelompok luar itu demikian: “Orang berdosa yang terhilang berharga di mata Allah. Mengapa kalian tidak bersukacita saat domba-domba yang tersesat ini ditemukan?”

Lalu Yesus menceritakan kisah tentang dirham yang hilang. Ia berkata bahwa ada seorang wanita yang mempunyai sepuluh dirham

dan ia kehilangan salah satunya. Ia mengambil sapu dan menyalakan pelita serta menyapu dan mencari sepanjang hari sampai ia menemukan dirhamnya yang hilang itu. Ketika ia menemukan dirham itu, ia berkata kepada teman-temannya, "Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan!" Terdapat beberapa penafsiran atas bagian perumpamaan ini. Satu hal yang penting adalah bahwa dirham yang dimiliki wanita itu hilang dan ditemukan kembali.

Saya pernah kehilangan koin berharga ketika saya masih kecil. Koin itu menggelinding ke selokan pembuangan air yang tertutup oleh jaring besi. Koin saya berada kira-kira 40 cm dari saya namun saya tidak dapat menjangkaunya sebab lubang di antara jaring besi itu terlalu kecil untuk tangan dan lengan saya untuk bisa menjangkaunya. Saya begitu kebingungan.

Seorang pria tua yang memegang payung melintas dan menawarkan bantuan kepada saya. Ia mengeluarkan permen karet dari dalam mulutnya dan menempelkannya di ujung payungnya. Lalu ia menyelipkan payung itu ke dalam selokan, menempelkan koin itu ke permen karet, menariknya dan mengembalikan koin itu kepada saya. Koin itu jadi dua kali lebih berharga sebab saya sempat kehilangan dan saya mendapatkannya kembali.

"Menebus" artinya "membeli kembali" dan "membawa kembali" apa yang hilang. Anda dan saya sangat berharga bagi Tuhan sebab kita ibarat koin yang hilang saat Ia memperoleh kita kembali melalui suatu penebusan yang terjadi lewat kematian dan kebangkitan Anak-Nya.

Itulah inti dari konsep penebusan dan dari kisah dirham yang hilang dan ditemukan lagi dalam perumpamaan Yesus ini. Jelas bahwa ini merupakan kiasan penebusan yang diajarkan di sepanjang isi Alkitab dalam kitab-kitab seperti Keluaran, Ulangan, Rut, dan oleh

tulisan-tulisan para rasul dalam Perjanjian Baru (I Petrus 1:18-19). Jelas bahwa Yesus berkata kepada kelompok luar tersebut, "Mereka ini adalah orang yang hilang namun mereka telah ditebus. Segenap malaikat di sorga bersukacita! Mengapa kalian tidak bersukacita?"

Lalu Yesus berkata, "Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Si bungsu datang kepadanya dan berkata, 'Berikanlah kepadaku bagian harta yang menjadi hakku, karena aku hendak pergi ke negeri yang jauh dan menghabiskannya.'" Inilah kisah yang sudah tidak asing lagi tentang anak yang hilang. Kedua kelompok konsentrasi ini menjadi konteks dimana Yesus menceritakan kisah ini. Ia menjelaskan kepada kelompok luar itu akan apa yang sedang terjadi di dalam kelompok yang kecil saat Ia menceritakan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang. Yesus berkata kepada orang Farisi yang senantiasa membenarkan dirinya, "Beberapa dari orang-orang ini adalah anak-anak yang hilang, akan tetapi mereka telah pulang kembali. Segenap malaikat di sorga bersukacita. Mengapa kalian tidak bersukacita saat anak-anak yang hilang ini kembali?"

Sebagai kesimpulan, yang menjadi konteks dari perumpamaan yang luar biasa ini adalah gambaran Yesus yang berkata kepada kelompok luar itu, "Yang kalian lihat hanyalah pemungut cukai dan orang berdosa. Ijinkan saya memberitahu kalian apa yang Allah lihat. Allah melihat mereka ibarat domba yang hilang. Mereka tidak dapat membedakan tangan kanan dari tangan kiri mereka, namun mereka telah ditemukan dan segenap isi sorga bersukacita. Allah melihat mereka yang hilang ibarat dirham tersebut. Allah menebus dan memperoleh kembali mereka yang telah kehilangan arah. Allah melihat mereka yang mungkin terlihat seperti babi, dan mungkin bau mereka pun seperti babi, namun mereka bukanlah babi karena semata-mata mereka tinggal di kandang babi dunia ini. Mereka telah kembali dari kandang babi dunia ini sebab mereka adalah anak!

Segegap surgawi bersukacita saat yang terhilang ditemukan. Mengapa kalian tidak bersukacita?"

Saat kita menghargai konteks dimana Perumpamaan tentang Anak yang hilang ini diajarkan, maka kita seharusnya menyadari bahwa inti dari perumpamaan ini adalah ketika sang anak yang hilang itu kembali. Diadakanlah pesta meriah dengan tari-tarian dan perjamuan makan yang besar. Anak lembu yang tambun disembelih. Lalu anak yang sulung kembali dari pekerjaannya yang melelahkan. Ia senantiasa bekerja keras sepanjang hari, setiap hari bagi ayahnya. Ia bertanya kepada salah seorang hamba, "Mengapa ayahku mengadakan perayaan ini?" Sesungguhnya si hamba menjawab, "Oh, saudaramu telah pulang ke rumah dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, dan ia begitu bersukacita sehingga ia tidak dapat menahan perasaan gembiranya."

Lalu kita membaca bahwa si sulung ini menjadi marah dan tidak mau masuk serta bergabung dalam perayaan bersama dengan ayah dan adiknya yang telah kembali ini. Namun demikian, sang ayah, yang digambarkan sebagai laki-laki tua yang berlari untuk menyambut serta memeluk anaknya yang hilang itu, juga mengasihi anaknya yang sulung. Sang ayah keluar dan memohon kepada anaknya yang sulung itu, dan sesungguhnya berkata, "Anakku, engkau senantiasa bersama-sama dengan aku dan setia kepadaku, dan segala yang kumiliki adalah milikmu, namun adikmu itu baru saja tersesat, tidakkah engkau mengerti? Sekarang ia telah kembali. Ia telah mati tetapi sekarang ia hidup. Mengapa tidak engkau masuk dan bergabung dalam perayaan akan mujizat yang mulia ini?"

Perumpamaan yang mendalam ini mendemonstrasikan suatu konteks pada saat perumpamaan ini diajarkan. Si sulung dalam perumpamaan ini adalah kelompok luar yang terdiri dari orang Farisi dan ahli Taurat yang tidak mau masuk dan bergabung bersama

dengan para malaikat dalam perayaan surgawi karena yang terhilang sudah ditemukan kembali. Sang ayah yang sedang memohon kepada si anak sulung untuk ikut bergabung dalam perayaan adalah saat dimana Yesus mengundang para pemimpin agama ini untuk menjadi rekan sekerja-Nya di dalam tujuan misi-Nya yang besar untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang sebagaimana yang telah dinyatakan dalam ayat kunci kitab Injil ini (Lukas 4:18; 19:10).

Ada kesan dimana Yesus melakukan hal yang sama seperti yang Ia lakukan saat Ia meminta Petrus untuk membawa-Nya menangkap ikan (Lukas 5:1-11). Meskipun saya tidak dapat membuktikan hal ini, saya percaya bahwa misionari terbesar yang pernah Yesus panggil bisa jadi salah satu dari para pemimpin agama yang sedang berada di kelompok luar itu, yaitu Saulus dari Tarsus.

Saat Anda membayangkan Yesus berdiri di dalam kelompok kecil itu dan dikelilingi oleh para pemungut cukai dan orang berdosa, kemudian Ia mengundang para pemuka agama untuk bergabung dalam keselamatan jiwa-jiwa yang terhilang tersebut, maka penerapan pribadi dari perumpamaan yang indah ini ialah bahwa Yesus pun mengundang Anda dan saya untuk menjadi rekan sekerja-Nya dalam melaksanakan wujud Nazaret-Nya. Ada kesan dimana kita dapat berkata bahwa Yesus sedang menjelaskan kepada berbagai denominasi dari orang-orang yang mengaku sebagai Jemaat-Nya saat ini, mengapa kita sebagai pemberita Injil menjunjung tinggi pekabaran Injil, yaitu pemberitaan Kabar Baik kepada mereka yang terhilang.

Dua Perumpamaan tentang Orang Kaya

Dalam pasal 16, kita membaca dua perumpamaan Yesus yang luar biasa tentang orang yang kaya. Kedua perumpamaan ini harus dilihat

dalam konteks dimana Yesus mengajarkan Perumpamaan tentang Hal-Hal yang hilang dalam pasal 15. Yesus menunjukan kedua perumpamaan ini kepada para murid-Nya namun ketika Ia menyelesaikan perumpamaan yang pertama, orang-orang Farisi menjadi tersinggung. Ini berarti bahwa mereka mendengar pengajaran-pengajaran ini dan bahwa Tuhan jelas-jelas menunjukan kedua kisah ini kepada mereka juga.

Perumpamaan yang pertama ialah tentang seorang yang kaya, yang dikenal sebagai "Perumpamaan tentang Hamba yang Tidak Jujur", tampak seperti suatu ilustrasi negatif, namun perumpamaan ini sesungguhnya adalah suatu pernyataan positif tentang berpartisipasi bersama Kristus dalam wujud Nazaret-Nya. Kisah kedua, "Orang Kaya dan Lazarus", adalah suatu pernyataan negatif mengenai seorang pria yang benar-benar bertolak belakang dengan rekan sekerja yang sedang dirikrut oleh Yesus.

Perumpamaan yang pertama membingungkan beberapa orang sebab mereka meyakini bahwa dalam perumpamaan ini Yesus sedang membuktikan tindakan curang dari para penggelap uang. Namun mereka tidak menafsirkan perumpamaan ini dengan benar. Perumpamaan ini berkisah tentang seorang pria yang mempunyai seorang pengurus, yang berarti seorang manajer atau bendahara untuk perusahaannya. Di sinilah kita menemukan salah satu kata terpenting dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Lama mengajarkan tentang persepuluhan, mempersembahkan korban di luar perpuluhan, dan Perjanjian Lama pun mengajarkan kepada umat Allah untuk memberikan persembahan yang membuat mereka harus berkorban sesuatu (II Samuel 24:24). Namun ketika Anda sampai di Perjanjian Baru, kata yang berpengaruh adalah "pengurus". Konsep "kepengurusan" bukanlah memberikan kepada Allah 10% dari apa yang Anda miliki atau Anda peroleh. Kepengurusan berarti bahwa diri

Anda sepenuhnya serta apapun yang Anda miliki adalah milik Allah. Masalahnya adalah pengelolaan. Sudahkah Anda mengelola apa yang Allah percayakan kepada Anda? Hal ini memang termasuk keuangan Anda, tetapi juga termasuk bakat Anda, waktu Anda, tenaga Anda, karunia dan talenta Anda. Dengan kata lain, diri Anda seluruhnya dan segala yang Anda miliki.

Ingatlah bahwa sebuah perumpamaan (diambil dari kata "para"= berdampingan dengan "ballo" = memberi) adalah kisah yang diberikan berdampingan dengan kebenaran yang Yesus ingin ajarkan. Kebenaran yang ingin diajarkan Yesus adalah tentang kepengurusan. Kisah yang Yesus berikan berdampingan dengan kebenaran tersebut pada dasarnya merupakan kisah tentang seorang pria yang sangat kaya yang memiliki seorang bendahara atau seorang manajer. Ia mendengar bahwa bendaharanya ini bukanlah seorang manajer yang baik. Ia menghambur-hamburkan bahkan mungkin juga menggelapkan uangnya. Ia mengatakan kepada bendahara ini bahwa ia akan memakai jasa auditor untuk memeriksa buku keuangannya.

Sang bendahara itu terduduk dan berbicara dengan dirinya sendiri. Ia berkata kepada dirinya, "Sekarang ini akulah yang memegang kendali atas keuangan tuanku. Tetapi begitu para auditor itu memeriksa buku keuangan, aku akan segera dipecat dan aku akan kehilangan kendali yang pernah aku miliki atas keuangan tuanku. Apa yang harus kulakukan?" Ia mulai menimbang-nimbang berbagai pilihannya, lalu kemudian ia berencana untuk mendatangi orang-orang yang berhutang kepada tuannya.

Strateginya adalah bahwa ia sedang berjaga-jaga untuk masa depannya. Ia berkata, "Sekarang ini aku berada dalam situasi dimana aku dipekerjakan dan memegang kendali atas keuangan dan aset yang bukan milikku. Aku akan memanfaatkan aset-aset yang bukan milikku ini sedemikian rupa, supaya jika nantinya aku dipecat dan

kehilangan kendali atas keuangan dan aset tuanku, aku akan mempunyai teman-teman yang menerima dengan sukacita dalam rumah mereka. Mereka akan menunjukkan keramah-tamahan mereka kepadaku saat aku tidak tahu harus pergi kemana.”

Ketika tuannya (majikannya, dan bukannya Tuhan Yesus) mendengar tentang apa yang telah dilakukan oleh bendaharanya itu, ia memujinya bukan karena ia seorang penggelap uang. Salah satu terjemahan menuliskan, “Bendahara itu dipuji karena ia memikirkan akan masa depannya.”

Penerapan Pribadi

Kebenaran apa yang Yesus ingin ajarkan saat Ia menceritakan kisah ini? Penafsiran dan penerapan perumpamaan ini sangatlah mendalam. Yesus mau mengajarkan, “Kalian itu sama seperti bendahara tersebut. Segala sesuatu yang kalian miliki sesungguhnya adalah kepunyaan Allah. Kalian hanya semata-mata mengelola apa yang sudah kalian terima. Sebagaimana si bendahara tersebut tahu bahwa ia akan dipecat, maka kalian seharusnya menyadari bahwa suatu saat kelak kalian akan mati dan karenanya kalian akan kehilangan kendali atas segala keuangan dan aset yang telah Allah berikan untuk kamu kelola. Kemudian kalian akan mendengar kata-kata yang membuatmu berpikir sejenak, “Engkau bukan lagi pengurus. Sekarang, berikanlah pertanggung-jawabanmu.”

Inti dari perumpamaan ini adalah bahwa si pengurus itu hidup dalam dua dimensi. Dalam dimensi yang pertama, ia memegang kendali atas keuangan dan aset tuannya, namun ia sadar bahwa ia akan segera berpindah ke dimensi lainnya dimana ia akan kehilangan kendali tersebut. Saat ia berada di dimensi pertama, ia memanfaatkan segenap kendalinya atas kekayaan itu sedemikian

rupa supaya ia bisa memiliki teman-teman yang akan bersedia menerimanya begitu ia masuk ke dimensi kedua.

Sama seperti si bendahara yang tidak jujur itu telah memanfaatkan kekayaan yang bukan miliknya untuk mendapatkan teman di dimensi berikutnya, maka kita pun harus memanfaatkan apa yang kita miliki untuk mendapatkan teman di dimensi berikutnya, yaitu dalam kehidupan kekal. Saat kita “dipecat” atau meninggal, kita akan memiliki banyak teman yang akan menanti untuk menyambut kita ke dalam tempat tinggal kekal mereka.

“Siapa bijak, mengambil hati orang.” (Amsal 11:30) Itulah yang sesungguhnya diajarkan perumpamaan ini. Pergunakan apa yang telah Anda terima dalam dimensi ini sedemikian rupa supaya ketika Anda meninggal, akan ada orang-orang dalam kehidupan kekal yang akan berkata kepada Anda, “Engkau telah memberikan uang kepada seorang misionari yang memungkinkannya untuk melakukan perjalanan misi. Dalam perjalanan misi itulah, aku bertemu Kristus. Aku tidak akan berada di dalam hidup yang kekal ini kalau engkau bukanlah pengurus yang setia.”

Dengan kata lain, perumpamaan ini mau mengatakan bahwa segala yang Anda miliki sesungguhnya bukanlah milik kepunyaan Anda dan Anda tidak dapat membawanya serta. Akan tetapi, Anda dapat menabung di surga. Salah satu cara bagi Anda untuk menabung di surga ialah dengan mengelola keuangan dan aset Anda sedemikian rupa, sehingga dapat meluaskan Kerajaan Allah dan Yesus Kristus dapat membangun Jemaat-Nya. Orang bisa datang kepada pengenalan yang menyelamatkan akan Kristus karena Anda mengelola dengan setia apa yang Allah percayakan kepada Anda.

Setelah Yesus menyampaikan kisah ini, Ia menyatakan penerapan yang suram ini. “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa

tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon (yang berarti uang) yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?”.

Penerapan ini pada dasarnya mengartikan bahwa Allah tidak akan memberkati kita secara rohani bila kita tidak setia dalam hal pengelolaan uang. Hal itu tidak difokuskan pada seberapa banyak yang kita berikan, namun seberapa baik kita mengelola apa yang telah kita terima. Kesetiaan, pengelolaan yang bertanggung jawab atau kepengurusan menjadi arah dari pengajaran ini.

Sudahkah Anda berpartisipasi bersama Yesus dalam melaksanakan wujud-Nya? Sudahkah Anda menjadi rekan sekerja Kristus di dalam penerapan dan pelaksanaan pelayanan-Nya yang besar di dalam dunia dan kepada dunia ini? Anda dapat melakukannya sebagai seorang misionari, penginjil, pendeta ataupun sebagai seorang saksi yang setia bagi Yesus Kristus. Berdasarkan perumpamaan ini, Anda pun dapat melakukannya dengan cara menginvestasikan dengan setia apa yang telah Allah percayakan kepada Anda untuk membiayai mereka yang menjadi rekan sekerja Kristus sebagai misionari, penginjil, pendeta, dan saksi yang setia bagi Kristus.

Ada banyak cara menjadi rekan sekerja Kristus, namun pertanyaan yang harus saya ajukan pada Anda adalah, apakah dalam kenyataannya Anda memang menjadi rekan sekerja Kristus, sebagaimana Kristus yang telah bangkit dan hidup itu melaksanakan tujuan misi-Nya di dalam dunia kita pada saat ini? Banyak pengajaran Yesus yang mengatakan bahwa kita akan hidup selamanya dalam kehidupan yang kekal dengan suatu kenyataan yang menakjubkan akan bagaimana kita menjawab pertanyaan tersebut saat ini.

Dalam kisah kedua-Nya tentang seorang yang kaya, sesungguhnya Yesus mengatakan, “Ada seorang kaya yang hidup dalam kemewahan setiap harinya. Ia berpakaian jubah ungu dan kain halus, tinggal di rumah yang besar dan tidak ada yang dapat melebihi semuanya itu. Sedangkan ada seorang pria bernama Lazarus yang berbaring di pintu rumahnya. Lazarus menjalani hidup yang teramat sangat buruk.”

Jika Anda membayangkan kisah ini dimainkan dalam tiga babak, dalam Babak Kesatu, Anda melihat seorang yang kaya sedang tidur di atas seprei sutra setiap malamnya dan makan besar di meja perjamuannya setiap hari. Dan setiap harinya pula, saat ia melewati pintu rumahnya, terbaringlah seorang pengemis dengan borok-borok di tubuhnya dijilati anjing. Si orang kaya itu menikmati hidup yang paling nikmat sedangkan Lazarus yang miskin menjalani hidup yang teramat sangat buruk. Itulah Babak Kesatu.

Babak Kedua adalah kematian kedua orang itu. Mereka berdua meninggal. Kematian merupakan persamaan terbesar yang dialami manusia. Orang kaya itu mati di atas tempat tidur sutra di rumahnya yang besar dan dimakamkan dalam kemegahan dan suatu upacara. Lazarus mati saat terbaring di pintu rumah orang kaya ini. Kita tidak membaca bahwa ia dikuburkan. Dapat kita asumsikan bahwa petugas kebersihan datang, mengambil bangkainya dan membuangnya ke atas gerobak. Tubuhnya mungkin dibuang ke tempat pembuangan sampah, di luar kota Yerusalem yang dikenal dengan sebutan “Gehenna”. Babak Kedua mengisahkan kematian kedua orang ini.

Ketika tirai dibuka pada Babak Ketiga, kita mendapatkan kebenaran yang Yesus ingin ajarkan saat Ia menceritakan kisah ini. Sekarang keduanya berada dalam kondisi kekekalan. Si pengemis, Lazarus, mendapatkan yang terbaik. Ia berada di pangkuan Abraham, yang artinya bahwa ia memiliki hubungan yang dekat dengan

Abraham. Sedangkan si orang kaya itu berada di neraka. Ia mendapatkan bagian yang terburuk.

Kita membaca bahwa ia menderita sengsara. Terdapat pemisahan yang besar, suatu jurang yang terbentang di antara kedua orang ini dan jurang itu permanen. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Ketika si orang kaya diberitahukan akan hal itu, ia berseru, "Bapa Abraham, suruhlah Lazarus mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini." Namun jawabannya, "Tidak, di antara engkau dan Lazarus terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang."

Setelah ia memahami situasinya itu, ia mulai kuatir akan kelima saudaranya. Ia berkata, "Aku minta kepadamu, bapa Abraham, bangkitkanlah Lazarus dari kematian dan suruhlah ia memperingatkan kelima orang saudaraku, supaya mereka jangan masuk kelak ke dalam tempat penderitaan ini." Abraham menjawab, "Ada pada mereka kesaksian Musa dan para nabi; baiklah mereka mendengarkan kesaksian itu." Si orang kaya itu menjawab, "Tetapi jika ada seorang yang datang dari antara orang mati kepada mereka, mereka akan bertobat."

Yesus menjunjung tinggi tulisan-tulisan Musa dan para nabi saat jawaban diberikan kepada orang kaya itu, "Jika mereka tidak mempercayai kesaksian Musa dan para nabi, maka mereka tidak akan mempercayai orang yang dibangkitkan dari antara orang mati." Hal ini benar-benar tergenapi saat Yesus dibangkitkan dari antara orang mati dan Ia tidak dipercayai ketika Ia memberitakan Injil yang akan mencegah orang mengalami takdir seperti yang dialami orang kaya itu.

Ini adalah suatu kisah yang mengagumkan! Kisah ini adalah suatu gambaran dalam Alkitab yang paling mendekati kebenarannya akan kondisi kekekalan. Dari sinilah kita mendapatkan konsep tentang api neraka, penghukuman kekal, upah kekekalan dan siksaan yang kekal. Kisah ini bukanlah satu-satunya pengajaran Yesus tentang Neraka. Ada tempat pembuangan yang sangat mengerikan di luar kota Yerusalem yang disebut "Gehenna", yang menjadi kata favorit Yesus dalam konsep-Nya mengenai Neraka. Kata itu menggambarkan suatu lembah yang besar tepat di luar kota Yerusalem dimana berbagai jenis sampah dibuang, termasuk bangkai hewan dan orang miskin. Saat beberapa masa kegelapan dalam sejarah bangsa Ibrani ditulis, para orang tua Yahudi mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban manusia kepada ilah-ilah berhala di lembah tersebut. Saat Yesus mengajarkan bahwa jika kita memanggil sesama kita dengan sebutan bodoh, dan kita ada dalam bahaya Neraka, maka Ia memakai kata "Gehenna". Kata itu membawa makna akan konsep tentang sesuatu yang disia-siakan. Menurut Yesus, diselamatkan dari Neraka artinya diselamatkan dari suatu kehidupan yang disia-siakan.

Namun demikian, kisah mengenai orang kaya dan Lazarus ini menjadi penggambaran-Nya yang paling jelas tentang takdir kekekalan orang-orang yang tidak diselamatkan. Salah satu hal terburuk dari gambaran jelas akan kehidupan kekal ialah bahwa si orang kaya itu masih memiliki ingatan. Ia menjalani kekekalan yang tiada akhirnya untuk mengingat masa hidupnya, mungkin 50, 60 atau 70 tahun ia menjalani hidupnya di muka bumi. Apa yang telah ia perbuat seumur hidupnya? Ia mengalami siksaan yang kekal dengan pertanyaan yang demikian dalam benaknya.

Kisah ini menyambung Perumpamaan tentang Bendahara yang Tidak Jujur. Allah memberikan kepada setiap kita suatu masa hidup dan kitalah pengelola masa hidup kita itu, dan hal itu bukan hanya

keuangan kita, yang mungkin malah menjadi hal yang paling tidak penting dalam kepengurusan kita. Hidup kita, waktu kita, tenaga kita, karunia kita, talenta kita, kesehatan kita, inilah hal-hal yang terpenting dalam seumur hidup kita. Pertanyaan kekal yang harus dihadapi orang kaya ini adalah, "Apa yang telah kau perbuat seumur hidupmu?"

Dalam Perumpamaan tentang Bendahara yang Tidak Jujur, Yesus sedang bertanya pada Anda dan saya, "Maukah engkau menjadi rekan sekerja-Ku dalam melaksanakan dan menerapkan wujud-Ku dengan mengelola hidupmu dan segala sesuatu yang dipercayakan kepadamu dalam kesetiaan?" Kisah kedua mengenai orang kaya ini menjadi ilustrasi mengagumkan mengenai orang yang menjawab dengan penuh keyakinan "Tidak!" terhadap pertanyaan Yesus tersebut.

Penerapan dari kisah orang kaya yang kedua ini juga memfokuskan pada nurani sosial Yesus dan pada tabib yang penuh belas kasihan dan pengasih, Lukas. Saat kita membaca kisah ini, detail akan kehidupan kekal terasa begitu nyata dan tragis sehingga dapat membuat kita melupakan penerapan sosialnya.

Seorang pria bernama Albert Schweitzer berkata bahwa pengajaran Yesus inilah yang mengubah hidupnya selamanya. Ia mengorbankan semua simbol status dan segala kenyamanan yang ia nikmati sebagai salah satu pemain organ, filsuf, doktor medis dan ahli teologia terbaik di Eropa dan kemudian pergi ke Afrika untuk menjadi seorang misionari medis. Ia melakukan perawatan medis di bagian Afrika yang terisolir dimana mereka yang sakit tidak akan mendapat perawatan medis sama sekali kalau bukan ia yang menyediakannya bagi mereka. Schweitzer berkata bahwa saat ia membaca kisah Yesus ini, tidak dibutuhkan waktu lama baginya untuk menyadari bahwa Lazarus yang sedang terbaring di pintu

rumah orang kaya tersebut adalah dunia yang terluka, yang sedang terbaring di pintu kehidupan kita.

Saat Schweitzer pergi ke Afrika, ia berkata, "Afika adalah Lazarus". Ia juga berkata, "Hidupmu adalah penjelasan akan engkau." Saya rasa itu adalah suatu pernyataan yang mendalam. Melalui hidupnya, ia membuat pernyataan ini, "Apa yang benar-benar kita percayai, harus kita lakukan. Sisanya hanyalah obrolan agamawi." Saya bertanya-tanya apakah Anda dan saya tahu siapakah Lazarus itu?

Saya percaya bahwa tantangan dari pengajaran besar ini ialah untuk merenungkan gambaran nyata dan tragis yang Yesus lukiskan tentang kondisi kekekalan mereka yang terhilang. Perspektif tentang penghukuman kekal ini seharusnya memotivasi kita untuk memberitakan Injil kepada mereka yang tidak pernah mendengar Injil itu. Seperti halnya Rasul Paulus, seharusnya kita termotivasi oleh ketiga hal mutlak dari pergerakan misi: "Satu orang sudah mati untuk semua orang, semua orang sudah terhilang, dan semua orang harus mendengarkan Kabar Baik (II Korintus 5:13-6:2).

Namun demikian, penerapan lain dari kisah ini adalah penerapan yang menjadi arah dan tema Injil Lukas. Penerapan itu adalah: maukah Anda dan saya menjadi rekan sekerja Yesus dalam pelaksanaan dan penerapan sasaran misi-Nya di dunia ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam wujud Nazaret-Nya? Maukah kita menjadi rekan sekerja-Nya untuk mencelikkan mereka yang buta, membebaskan mereka yang terikat dan menyembuhkan mereka yang remuk dan tertindas di dunia ini?

Tiga Filosofi Kehidupan

Dalam Injil Lukas, cobalah Anda perhatikan berapa kali dan dalam kesempatan apa Yesus menantang kita untuk menjadi rekan

sekerja-Nya dalam pelaksanaan wujud-Nya. Mungkin karena Lukas seorang tabib sehingga dia menjadi satu-satunya penulis yang menuliskan Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Yesus menceritakan kisah tentang seorang pria yang dirampok dan dibiarkan setengah mati di pinggir jalan. Setelah ia dirampok, dipukuli habis-habisan dan sekarat, tiga orang yang berbeda melewatinya dan melihatnya terbaring tanpa daya dan tanpa harapan di pinggir jalan (Lukas 10:25-37).

Jalan yang ada dalam kisah ini terbentang dari Yerusalem sampai Yerikho. Para imam seringkali melewati jalan tersebut untuk beristirahat di Yerikho dari segala kewajiban mereka di Bait Salomo. Pada suatu kesempatan, dua imam melewati dan memperhatikan kondisi menyedihkan dari orang yang tidak berdaya dan sekarat ini. Sesungguhnya mereka masing-masing berkata, "Kamu memang punya masalah, tetapi aku tidak mau terlibat." Kita membaca bahwa mereka melewati dari sebelah sisi jalan yang lain.

Namun demikian, seorang Samaria juga melewati jalan itu. Saat ia melihat pria yang sekarat itu, ia berhenti dan membalut lukanya, menempatkannya di atas keledai tunggangannya dan membawanya ke tempat penginapan. Setelah memberikan sejumlah uang kepada pemilik penginapan, ia berkata, "Jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali."

Perumpamaan ini diajarkan sebagai jawaban Yesus terhadap pertanyaan yang diajukan seorang ahli Taurat kepadanya: "Siapakah sesamaku manusia?" Jawaban mendalam Yesus ini menyajikan tiga filosofi kehidupan atau filosofi sesama. Setelah menceritakan kisah ini, Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat itu dengan sebuah pertanyaan: "Siapakah di antara ketiga orang ini yang merupakan sesama manusia yang sejati?"

Pertama-tama Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat itu dengan contoh para penyamun yang merampok dan yang tanpa ampun melukai pria ini. Filosofi mereka adalah, "Apa yang menjadi milikku adalah milikku, dan apa yang menjadi milikmu akan menjadi milikku segera setelah aku mengambilnya." Ada begitu banyak orang di dunia memegang filosofi hidup yang demikian. Itulah sebabnya kita memiliki pemerintah, polisi dan militer.

Imam dan orang Lewi – orang-orang religius dalam kisah ini – menggambarkan jawaban kedua atas pertanyaan dan filosofi sesama ini: "Milikku adalah milikku sedangkan milikmu adalah milikmu. Aku mendapatkan berkatku dan engkau mendapatkan berkatmu. Aku menghadapi masalahku dan engkau menghadapi masalahmu. Engkau memang mempunyai masalah, namun filosofi hidupku ialah "Jalani dan pasrah. Urusanku adalah urusanku; urusanmu adalah urusanmu. Saya tidak mau terlibat!" Saat ini, begitu banyak orang-orang religius memegang filosofi hidup dan filosofi sesama yang demikian.

Dalam kisah ini, ada jawaban ketiga terhadap pertanyaan Yesus mengenai filosofi kita akan kehidupan dan sesama. Sang Guru Besar dalam pemakaian perumpamaan ini memberikan kisah ini berdampingan dengan suatu kebenaran yang Ia ingin ajarkan kepada kita. Kebenaran itu dinyatakan melalui bagaimana sang orang Samaria itu menjawab pertanyaan Yesus. Filosofi kehidupan dan sesama orang Samaria itu adalah: "Apa yang menjadi milikmu adalah milikmu dan apa yang menjadi milikku adalah kepunyaanmu setiap kali engkau membutuhkannya."

Filosofi hidup dan sesama seperti itu tidak akan membuat Anda kaya, tetapi itulah filosofi Yesus mengenai Lazarus yang terbaring di pintu kehidupan kita – suatu dunia yang dipenuhi dengan orang-orang yang miskin rohani karena mereka buta, terikat dan remuk hati.

Saat Anda berada di antara banyak orang setiap harinya, belajarlah untuk melihat semua orang, yang bersinggungan dengan kehidupan Anda sebagai orang yang buta, terikat dan remuk hati yang baginya Yesus datang. Belajarlah untuk melihat orang-orang di dunia ini sebagai domba-domba, dirham dan anak yang hilang serta sebagai "Lazarus" yang terbaring di depan pintu Gereja. Lalu sadarilah bahwa Kristus yang hidup di dalam Anda ingin menjangkau mereka melalui Anda, dan menjadikan kita sebagai bagian dari solusi dan jawaban atas kebutuhan mereka dalam kehidupan saat ini dan dalam masa kekekalan.

Telah dikatakan bahwa Jemaat pada masa sekarang itu ibarat pertandingan bola Piala Dunia. Jika Anda menonton Piala Dunia di televisi, Anda akan melihat ribuan suporter yang sangat membutuhkan gerak badan dan malah mendapatkan istirahat yang berlebihan, selagi mereka menyaksikan 22 pemain, yang sangat membutuhkan istirahat tetapi malah harus banyak bergerak! Jika Anda merenungkan misi Yesus bagi dunia saat ini, buatlah komitmen kepada Kristus bahwa Anda tidak akan menjadi suporter melainkan seorang partisipan dan pemain berpengaruh dalam menjadikan orang-orang sebagai murid-Nya di setiap bangsa, dimulai dari sesama Anda.

Bab 6

"Jerusalem yang Mencari"

Kisah Indah tentang Penyembuhan (Lukas 8:26-39)

Bagi mereka yang bekerja di rumah sakit jiwa sebelum adanya obat penenang akan dapat memahami kisah yang menyentuh ini. Setiap orang yang memiliki anggota keluarga yang sakit jiwa atau orang yang mereka sayangi menderita gejala yang menyedihkan ini, akan mengorbankan apa pun yang mereka miliki untuk melihat orang terkasih mereka kembali waras. Para tenaga ahli kesehatan yang bekerja dengan mereka yang sakit jiwa, akan tahu lebih banyak bagaimana Yesus melakukan penyembuhan yang ajaib ini.

Saat Yesus dan para murid-Nya pergi ke tanah Gerasa, mereka bertemu dengan laki-laki yang dirasuk setan. Orang yang menyedihkan ini menanyakan Yesus suatu pertanyaan ketika mereka bertemu: "Yesus, apa urusan-Mu dengan aku?" (Lukas 8:28). Begitu banyak orang di dunia ini yang memiliki begitu banyak masalah, berpikir bahwa Yesus dan keselamatan-Nya tidak ada hubungannya dengan mereka. Mereka menjadi korban penipuan gejala-gejala menyedihkan mereka sehingga mereka tidak mengira bahwa Yesus peduli atau berhubungan dengan mereka dan masalah mereka. Dalam kisah yang indah ini, seorang laki-laki yang dirasuk begitu banyak setan mendapati bahwa Yesus dan keselamatan sangat berhubungan dengannya serta kondisi tragis hidupnya itu.

Ada pesan penting lainnya dalam kisah yang indah ini. Setelah ia disembuhkan, saat Yesus baru saja akan meninggalkan tempat itu, orang itu ingin naik ke perahu dan pergi bersama Yesus. Sangat mudah bagi kita untuk membayangkan mengapa ia ingin

meninggalkan tempat ini dimana setiap orang tahu penyakit tragis pada saat tahun-tahun penyiksaannya. Kita pun memaklumi mengapa ia ingin bersama dengan Yesus.

Namun kepadanya dikatakan, "Pulanglah ke rumahmu dan ceritakanlah segala sesuatu yang telah diperbuat Allah atasmu." (Lukas 8:39). Terjemahan lainnya menuliskan bahwa ia harus menunjukkan perkara besar yang telah diperbuat Allah atasnya. Orang yang menjadi mujizat Yesus ini telah menjadi seorang misionari bagi Yesus kepada keluarga yang sangat mengenalnya.

Kejadian ini memberikan kepada kita sebuah definisi dari seorang misionari. Jika Allah melakukan perkara-perkara besar bagi Anda, maka Anda adalah seorang misionari. Seperti halnya pelita di atas gantang, atau kota yang terletak di atas bukit tidak dapat tersembunyi, maka kita harus menunjukkan dan menceritakan perkara-perkara besar yang Allah perbuat atas kita. Amanat misionari ini dimulai di tempat yang tersulit, dimana semua orang sangat mengenal kita dan di tempat di mana hal itu akan sangat berarti, yaitu di dalam rumah tangga kita sendiri.

Mujizat penyembuhan ini sesungguhnya adalah suatu tindakan pengusiran setan. Yesus berbicara dan berhadapan langsung dengan setan-setan di dalam orang ini. Apakah Yesus akan memperlakukan orang yang demikian secara berbeda jika Ia ada di antara kita saat ini? Apakah Ia akan menyebut kondisi orang ini sebagai, "Penderita Schizofrenia dengan Ketakutan yang berlebih", lalu menempatkannya dalam tempat perawatan, serta menenangkannya dengan obat-obatan seumur hidupnya? Bagaimana menurut Anda?

Orang Farisi dan Pemungut Cukai (Lukas 18:9-14)

Di sini kita melihat dua orang, dua pendoa, dua sikap dan dua pernyataan. Hal terpenting mengenai kedua orang ini ialah bahwa

pada akhir kisah ini, salah seorang di antaranya dinyatakan oleh Yesus sebagai "orang yang dibenarkan" dan yang lainnya tidak, atau salah seorang di antaranya diselamatkan dan yang lainnya tidak. Cara lain untuk mengatakan hal yang sama ialah dengan mengatakan bahwa salah satu dari mereka berada di dalam kasih karunia dan yang lain tidak.

Kata "orang yang dibenarkan" memiliki arti "seolah-olah aku tidak pernah berdosa". Ditambah lagi hal itu berarti bahwa Allah menyatakan kita sebagai orang benar. Kitab Roma akan memberitahu kita, dengan sejelas-jelasnya, bagaimana Allah melakukan hal ini. Dalam perumpamaan ini, Yesus memberitahukan suatu Kabar Baik kepada kita bahwa hal itu memang benar. Menurut Yesus, cara agar kita dibenarkan ialah dengan menaikkan doa si pemungut cukai ini: "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini."

Kita membaca bahwa orang Farisi itu berdoa "dengan dirinya sendiri". Doanya dimulai dengan dirinya, segala sesuatunya adalah mengenai dirinya dan diakhiri dengan dirinya sendiri. Doa itu berkisar tidak pernah jauh dari dirinya sendiri. Berdoa secara harafiah berarti "meminta". Dengan definisi ini, orang Farisi ini tidak berdoa sama sekali sebab ia tidak meminta sesuatu pun kepada Allah.

Perumpamaan ini ditujukan kepada mereka yang membanggakan diri sendiri bahwa mereka seorang yang benar serta menganggap hina orang lain. Bagaimana caranya orang yang berdosa bisa menjadi orang benar? Bagaimana Allah bisa menyatakan seorang berdosa sebagai orang benar? Apakah hal itu hasil upaya diri sendiri? Apakah saya menjadi orang benar atau yang dibenarkan dikarenakan saya percaya kepada upaya saya sendiri untuk menjadi orang benar? Perumpamaan itu mengatakan, "Tidak!" Allah akan menyatakan saya sebagai orang yang "seolah-olah saya tidak pernah berdosa", bila

saya mengaku bahwa saya seorang berdosa, bahwa saya tidak dapat menolong diri saya sendiri, dan memohon belas kasihan Allah.

Dalam perumpamaan ini, Yesus menyatakan bahwa Kabar Baik itu benar adanya! Setiap laki-laki, wanita, anak laki-laki dan anak perempuan di dalam dunia ini dapat dibenarkan jika mereka mengambil sikap rendah hati, menyesal karena dosa-dosanya, mengakui segala dosanya dan bertobat dengan mengatakan "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini!" Sikap yang diambil orang Farisi itu benar-benar bertolak belakang dengan sikap doa, kerendahan hati, penyesalan atas dosa-dosanya, pengakuan atas segala dosa dan pertobatan yang akan menempatkan kita dan menjaga kita tetap berada di dalam kasih karunia.

Salah seorang ahli teologia meyakini bahwa Zakheus, si kepala pemungut cukai yang akan kita temui di pasal berikutnya, adalah sang pemungut cukai yang digambarkan dalam perumpamaan ini. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Yesus memanggil namanya, yang memberi kesan bahwa mereka telah mengenal satu sama lain. Hal ini pun kemudian memberi kesan bahwa Yesus pergi ke Yerikho untuk "menindak-lanjuti" doa Zakheus, untuk menjelaskan kepadanya tentang arti pertobatan itu dan bagaimana hal itu akan membawa perubahan dalam hidupnya. Tampaknya hal ini termasuk membagi-bagikan uangnya, yang didapatnya dengan cara yang tidak jujur. Meskipun sebagian besar hal ini merupakan perkiraan, namun hal ini sungguh membangkitkan minat kita kepada salah satu kisah terindah dalam Perjanjian Baru.

Yesus dan Kepala Pemungut Cukai (Lukas 19:1-10)

Ketika kita membaca Lukas pasal 18 dan 19, kita menemukan dua lagi kisah mengenai orang kaya. Kita pun dapat membayangkan percakapan antara Yesus dengan pemungut cukai ini sebagai drama

tiga Babak. Babak 1 adalah ketika Yesus menyapa Zakheus. Babak 2 mengambil tempat di rumah Zakheus, dimana Yesus menghabiskan sepanjang hari itu dengan bercakap-cakap dan berinteraksi dengan orang yang tidak disukai oleh semua orang di Yerikho ini.

Ketika tirai dibuka di Babak 3, Yesus dan Zakheus sedang keluar dari rumah Zakheus setelah mereka menghabiskan waktu sepanjang hari itu bersama-sama. Perkataan pertama diucapkan oleh Zakheus. Ia memanggil Yesus "Tuhan" dan mengumumkan bahwa ia akan memberikan setengah uangnya kepada orang miskin dan akan menggunakan setengahnya lagi untuk mengembalikan sebesar 400% kepada mereka yang telah dicurangnya di Yerikho. (Jika ia tidak berlaku curang kepada orang lain, maka ia tidak akan berpikir bahwa dibutuhkan setengah dari kekayaannya untuk menyelesaikan masalah ini).

Babak 2 menjadi bagian terpenting dari "drama" ini. Kita tidak mengetahui apapun yang terjadi dalam Babak 2, atau ketika berada di dalam rumah Zakheus. Apa saja yang mereka bicarakan sepanjang hari itu? Pastilah mereka membahas tentang apa artinya bertobat itu, diampuni serta mengikut Yesus. Pembahasan itu pastilah menyangkut keuangan, oleh karena perkataan pertama yang diucapkan Zakheus itu. Saat Yesus mendengar perkataan dari pendosa terbesar di Yerikho ini, pada saat itulah Ia menyatakannya sebagai anak Abraham, dan mengumumkan bahwa telah terjadi keselamatan kepada rumahnya pada hari itu.

Bagian kesukaan saya dari kisah ini ialah saat Yesus menghabiskan satu-satunya hari yang dimiliki-Nya di Yerikho bersama-sama dengan bajingan kecil ini, dan semua orang mengeluh karenanya. Saya ingin meminta seorang pelukis untuk melukis Yesus, yang menurut ahli sejarah Yahudi, Yosephus, adalah seorang yang berperawakan besar, berjalan menuju ke rumah dengan tangan-Nya

merangkul Zakheus yang kecil, sementara semua orang yang membenarkan dirinya mengomel karena Yesus menghabiskan satu-satunya hari yang Ia miliki di Yerikho bersama-sama dengan kepala pemungut cukai.

Perkataan yang indah dengan mana kisah ini diakhiri dapat terukir dengan tulisan kuning tertempel di bawah lukisan tersebut: "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Perkataan ini menjadi salah satu ayat yang jelas dari Injil ketiga ini, yang memberikan kepada kita pernyataan misi singkat dari sosok paling penting yang pernah hidup di atas bumi ini (Lukas 19:10).

Kita pun melihat strategi Yesus dalam percakapan ini. Ia hanya melewati kota Yerikho, dan strategi-Nya adalah nyata untuk menjangkau seorang pria yang dapat membawa dampak dan menjangkau Yerikho bagi-Nya setelah Ia melewati kota ini dan melewati batas kotanya.

Cobalah membayangkan dampak terhadap kota ini saat Zakheus mulai memanggil orang-orang di Yerikho yang kepadanya ia telah membebani pajak yang berlebihan, mungkin dengan menambahkan persentase bagi dirinya sebagaimana yang biasa dilakukan para pemungut cukai. Bayangkanlah keterkejutan mereka, rasa sukacita mereka dan kekaguman mereka saat mereka berpikir bahwa ia akan membuat mereka merogoh lebih banyak uang dari dompet mereka, tapi malah kemudian mendapati bahwa ia hanya ingin mengembalikan kepada mereka 4 kali lipat dari apa yang telah ia ambil dari mereka karena ia telah berjumpa dengan Yesus! Saya membayangkan bahwa itulah peristiwa terbesar yang terjadi di sana semenjak tembok kota itu rubuh pada zaman Yosua.

Percakapan Lainnya dengan Seorang yang Kaya (Lukas 18:18-27)

Dalam pasal sebelumnya, terdapat kisah lainnya mengenai seorang yang kaya yang seharusnya ditempatkan setelah kisah Yesus dan Zakheus ini. Ketika Anda membandingkan dan terutama saat Anda membedakan kedua orang kaya ini, pertama-tama perhatikanlah apa yang menjadi kesamaan mereka.

Keduanya sama-sama kaya. Keduanya sama-sama orang Yahudi. Keduanya sama-sama ingin bertemu Yesus. Zakheus memanjat sebuah pohon, sementara pria yang kita sebut sebagai pemimpin muda dan kaya ini lari mendatangi Yesus dan berlutut di hadapannya. Keduanya mendatangi Yesus di tempat umum. Tampaknya keduanya pun tertarik untuk mengetahui bagaimana caranya agar mereka diselamatkan atau bagaimana caranya memiliki hidup yang kekal. Tentunya Yesus mengasihi kedua orang ini. Rupanya Yesus memberitahukan kepada mereka berdua untuk bertobat dan menunjukkan pertobatan mereka dengan cara membagi-bagikan uang mereka.

Saat Anda membandingkan mereka, perhatikanlah perbedaan yang luar biasa di antara mereka: orang muda itu adalah seorang yang bermoral dan religius, sedangkan Zakheus adalah kebalikannya. Orang muda itu dikagumi dan dihormati masyarakat, sedangkan kita diberitahu bahwa Zakheus tidaklah demikian.

Perbedaan yang paling penting di antara kedua orang ini ialah bahwa Zakheus bertobat dan membagi-bagikan uangnya, sedangkan si orang kaya yang religius dan bermoral ini tidak bertobat. Meskipun si orang muda ini memiliki integritas, bermoral dan religius, namun ia tidak diselamatkan, akan tetapi Zakheus diselamatkan! Kecuali bahwa orang muda ini bertobat di kemudian hari, dapat kita asumsikan bahwa ia meninggal sebagai orang yang bermoral dan religius, namun

ia adalah orang yang terhilang. Hal itu berarti bahwa meskipun Zakheus adalah seorang bajingan dan bukan orang yang religius dan bermoral sebelum ia berjumpa Yesus, namun Zakheus berada di surga saat ini, sedangkan pemimpin muda dan kaya itu berada di neraka!

Jangan sampai kita menyalah-artikan kisah ini. Yesus tidak mengatakan bahwa kita diselamatkan oleh karena perbuatan kita atau oleh karena kita berhenti melakukan sesuatu. Ia mengajarkan bahwa saat kita benar-benar diselamatkan, kita akan bertobat dan berpaling dari segala dosa kita. Kita melihat hal ini secara jelas digambarkan dalam perbedaan bagaimana kedua orang ini meresponi Yesus.

Kisah Yesus dan Zakheus sesungguhnya diawali dengan Perumpamaan tentang Orang Farisi dan Pemungut Cukai. Saat kita membaca kelanjutan perumpamaan tersebut, kita mendapati ayat definitif jelas lainnya yang menggambarkan Yesus sebagai Juruselamat yang mencari sebagaimana adanya Dia. Kita melihat potret akan Yesus dan wujud-Nya untuk yang terakhir kalinya saat Lukas menuliskan versinya tentang Amanat Agung di akhir Injil ini (Lukas 24:46-49).

EPILOG

“Pemikiran Kristiani”

Yesus memberikan banyak pengajaran, seperti halnya “Perumpamaan tentang Penabur”, yang mengajarkan kepada kita bagaimana caranya memahami dan meresponi pengajaran-Nya. Lukas menuliskan tiga kiasan yang Yesus gunakan untuk maksud tersebut (Lukas 6:36-39, 7:31-35). Dua kiasan pertama berkisah tentang secarik kain dari baju yang baru yang ditambalkan pada kain yang lama, serta tentang anggur yang baru yang dituangkan ke dalam kantong kulit anggur yang lama.

Orang-orang yang mendengarkan Yesus memahami kiasan-kiasan ini karena kedua kiasan merupakan ilustrasi sehari-hari, yang sudah umum dan mendalam. Setiap wanita yang menjahitkan tambalan pada sehelai kain mengetahui bahwa Anda tidak akan pernah menambalkan bahan kain yang baru ke kain yang lama. Bahan kain baru yang kuat itu akan menarik kain yang lama dan membuat lubang yang lebih besar lagi di kain tersebut.

Sebagian orang yang mendengar-Nya mungkin juga pernah melakukan kesalahan dengan menuangkan anggur yang baru ke dalam kantong kulit anggur yang lama dan rapuh. Saat anggur yang baru itu berfermentasi, maka kantong kulit anggur yang lama dan rapuh ini akan menjadi kaku, dan tidak akan kuat terhadap desakan dari dalam. Suatu saat, mereka akan mendengar suatu letusan keras dan melihat air anggur yang merembes ke dinding tempat mereka menggantung kantong kulit anggur tersebut. Maka mereka akan menyadari bahwa kesalahan merekalah yang membuat letusan itu

terjadi, membuat kerusakan pada kantong kulit anggur serta air anggur yang terbuang-buang.

Pengaplikasiannya adalah bahwa pengajaran Yesus (seperti halnya baju dan anggur yang baru) akan memberikan desakan kepada kita saat kita memasukkannya ke dalam pikiran kita. Setiap orang yang telah menjadi ciptaan yang baru sebagai hasil dari kelahiran baru jelas merupakan "kantong kulit anggur yang baru" dimana "anggur baru" pengajaran-Nya harus dituangkan (II Korintus 5:17). Hanya ciptaan yang baru inilah yang dapat memahami, menerima dan menerapkan pengajaran-Nya, yang tampaknya menjadi penerapan kiasan ini.

Jika kita tidak menyerah pada desakan yang ditempatkan pengajaran-Nya terhadap kehendak kita, maka pikiran kita akan benar-benar meledak! Itulah sebabnya Yesus mengatakan kepada kita untuk tidak menjadi "penderita schizofrenia rohani" dengan berusaha untuk melayani dua tuan (Matius 6:24). Jika kita tidak memahami dan meresponi pengajaran Yesus dengan komitmen untuk mentaati ajaran-Nya, maka apa yang Rasul Yohanes sebut sebagai pengakuan iman kepada Kristus yang "suam-suam kuku" ini akan membuat kita sakit dan membuat Kristus yang telah bangkit ini menjadi muak saat Ia memikirkan tentang kita (Wahyu 3:15-16).

Yesus memakai kiasan ketiga untuk mengomentari cara para pemimpin agama menolak pengajaran-Nya serta khotbah Yohanes Pembaptis (Lukas 7:31-35). Anak-anak memainkan berbagai permainan seperti "pernikahan" dan "pemakaman" di pasar-pasar sebab mereka pernah mengamati peristiwa-peristiwa ini. Mereka akan minta kepada para pedagang yang sibuk untuk menghentikan kegiatan mereka dan memainkan permainan kecil ini bersama-sama dengan mereka.

Melalui kiasan-kiasan ini, Yesus mau mengatakan bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi itu ibarat anak-anak kecil yang memintanya untuk memainkan permainan "pemakaman" dikarenakan Ia menunjukkan gambaran tentang orang yang diberkati atau orang yang berbahagia. Mereka meminta Yohanes Pembaptis untuk memainkan "pernikahan" dikarenakan ia adalah seorang yang begitu serius, yang menjalani hidup rohani yang disiplin di padang gurun dan mengkhotbahkan tentang pertobatan.

Inti dari apa yang ingin Yesus sampaikan adalah bahwa Ia dan Yohanes tidak datang untuk memainkan permainan kecil mereka itu. Ia dan Yohanes tidak akan menyesuaikan pengajaran mereka, melainkan datang untuk merombak pengajaran agamawi yang sudah terbentuk.

Bagi Anda telah disingkapkan beberapa pengajaran dinamis Yesus Kristus. Bagaimana Anda akan meresponi apa yang telah Anda pelajari dalam studi singkat tentang Injil Lukas ini? Apa yang akan Anda lakukan dengan apa yang telah Anda ketahui tentang sasaran misi Kristus, Pribadi yang tinggal di dalam Anda? Pengajaran-Nya dimaksudkan untuk merombak pikiran, kehidupan dan nilai-nilai Anda. Yesus memperingatkan Anda dan saya bahwa jika kita tidak melakukan apapun dengan pengajaran-Nya, maka "visi ganda rohani" kita akan benar-benar meledakkan pikiran kita.

Injil Yohanes memberikan catatan yang paling seksama berkenaan dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Karena saya memiliki 6 buklet yang memberikan pembahasan untuk ke-130 program radio mengenai Injil Yohanes, maka saya akan menyimpan komentar saya mengenai bagian terpenting dari kehidupan dan pelayanan-Nya itu untuk keenam buklet tersebut. Wawasan terpenting mengenai kematian-Nya yang kita dapatkan dari kitab Lukas ialah saat dimana Yesus memberitahukan kepada para rasul

bahwa Paskah akan tergenapi pada saat ia mati di atas kayu salib (Lukas 22:16). Kecuali Yohanes, penulis Injil lainnya hanya menuliskan bahwa "Mereka menyalibkan Dia" ketika para penulis itu melaporkan tentang kematian Yesus Kristus di atas kayu salib.

Jika Anda belum mengenal Kristus secara pribadi sebagai Juruselamat Anda, maka sebagai pelayan Injil Kristus, saya meminta Anda untuk menyadari bahwa Yesus datang untuk mencelikkan Anda dalam kebutaan rohani Anda, serta untuk membebaskan Anda dari ketergantungan Anda kepada berbagai bentuk dosa. Ia ingin menyembuhkan hati dan hidup Anda yang hancur, saat Ia menjadi Juruselamat pribadi Anda. Lalu, Ia ingin menaruh maksud yang besar ke dalam hidup Anda saat Ia menjadikan Anda rekan sekerja-Nya dalam misi besar-Nya untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang. Percayalah kepada-Nya saat ini juga sebagai Juruselamat Anda. Jadikan Ia sebagai Tuhanmu, lalu habiskan segenap sisa hidup Anda dalam jalinan hubungan dengan Kristus yang telah bangkit dan hidup itu, untuk menggenapi wujud terbesar di dunia ini.

INJIL YOHANES

BAB 7

"Bahasa Isyarat Yohanes"

Dalam keenam buklet lainnya, saya memberikan catatan-catatan bagi para pendengar yang telah mendengarkan ke-130 program radio yang mengajarkan tentang Injil Yohanes, ayat demi ayat. Dalam buklet ini, saya ingin menyajikan beberapa catatan bagi mereka yang sudah mendengarkan siaran kami, sebuah kesimpulan singkat dari studi tentang Injil keempat ini sebagai bagian dari studi Perjanjian Baru kita.

Saat ini kita akan mempelajari kitab Injil kesukaan saya. Injil Yohanes menjadi kitab Injil kesukaan jutaan orang sebab Allah telah memakai kitab Injil ini untuk membawa mereka beriman kepada Kristus. Saya menyukai bentuk literatur penuh inspirasi dimana Yohanes menuliskan Injilnya. Kitab ini menjadi kitab Injil kesukaan saya sebab tujuan Yohanes menulis Injil ini serta argumentasi sistematis yang ia sajikan di sepanjang 21 pasalnya, telah mengajarkan kepada saya bahwa Injil ini berkisah seluruhnya tentang Yesus Kristus. Inilah kitab Injil kesukaan saya sebab Yohanes bukan hanya menunjukkan kepada saya bagaimana caranya untuk diselamatkan, tetapi dengan membaca Injilnya ini, saya pun mengenal Juruselamat yang telah menyelamatkan saya.

Rasul Yohanes, orang yang sama yang telah menulis kitab Wahyu, adalah penulis kitab Injil ini. Jika kitab terakhir dalam Alkitab ini sudah tidak asing lagi bagi Anda, maka Anda memiliki sedikit wawasan tentang gaya menulis dan bentuk literatur Yohanes. Saat

Yohanes menulis kitab Wahyu, ia memakai sebuah kata yang menolong kita memahami bentuk literatur dan gaya menulisnya. Saat ia memulai kitab terakhir dalam Perjanjian Baru ini, ia menulis: "Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes."

Kata menarik ini yang dipakai Yohanes saat ia menulis kitab Wahyu dan kitab Injil ini, yaitu kata menyatakannya, memberitahu kita bahwa Yohanes menulis dalam sebuah "bahasa isyarat" yang indah dan alkitabiah.

Rasul Paulus menulis bahwa Injil menjadi kebodohan bagi orang-orang bukan Yahudi sebab mereka mencari pengetahuan dan bahwa orang-orang Yahudi "meminta tanda". Yang Paulus maksudkan adalah bahwa orang-orang Yahudi seringkali meminta tanda dari Allah untuk membuktikan bahwa Ia beserta dengan mereka dan menuntun mereka (Matius 12:38-42). Yang juga Paulus maksudkan adalah bahwa terkadang orang-orang Yahudi berpikir dan berkomunikasi dengan menggunakan "bahasa isyarat" yang indah.

Keseluruhan kitab Wahyu itu diilhami oleh Allah, begitu mendalam serta ditulis dalam bahasa isyarat Ibrani. Meskipun bahasa isyarat tidak begitu jelas, namun Yohanes menggunakan bentuk literatur yang sama tersebut dalam kitab Injil ini.

Kunci-Kunci untuk Injil Yohanes

Saat Yohanes mengkontribusikan kedua kitab penuh inspirasi ini bagi Perjanjian Baru (Injil Yohanes dan kitab Wahyu), hal itu seolah-olah ia sedang menuliskan pesan-pesan kepada umat Allah dalam sebuah kode yang diilhami Allah. Saat mereka membaca pesan-pesan ini, umat Allah membutuhkan "kunci-kunci untuk memecahkan kode

tersebut". Inilah beberapa "kunci" yang akan menolong Anda untuk "memecahkan kode" dari bahasa isyarat mendalam yang dipakai Yohanes dalam kitab Injil ini.

Kunci Pertama

Kunci pertama untuk memahami kitab Injil ini ialah dengan menyadari bahwa 90% isinya tidak terdapat dalam ketiga Injil pertama. Saat kita membaca kitab Injil ini, kita harus menyadari bahwa Yohanes mempunyai sebuah perspektif yang ingin dibagikannya kepada kita mengenai kehidupan Kristus yang tidak ditemukan dalam kitab Matius, Markus dan Lukas. Karenanya kita harus siap untuk membaca sebuah biografi Yesus yang sangat berbeda dengan biografi lainnya yang telah kita baca dalam ketiga Injil pertama.

Kunci Kedua

Kunci kedua yang akan menolong kita untuk memecahkan kode pesan dari Injil yang unik ini ialah dengan menyadari bahwa Injil Yohanes menjadi satu-satunya kitab dalam Alkitab yang secara khusus ditujukan kepada orang yang tidak percaya untuk membawa mereka beriman dan membawa mereka kepada kehidupan kekal.

Rasul Paulus menulis bahwa maksud dari keseluruhan Alkitab ialah agar "...tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." (II Timotius 3:16-17). Oleh karenanya, secara umum, Alkitab tidak ditujukan bagi orang yang tidak percaya, melainkan bagi orang percaya.

Dalam Alkitab, sesungguhnya Allah hanya memiliki satu pesan bagi orang yang tidak percaya: pesan untuk bertobat dan mempercayai Injil. Namun demikian, saat orang yang tidak percaya bertobat dan percaya, maka Allah memiliki 66 kitab yang diilhami-

Nya, yang berisikan kebenaran bagi mereka, sebab Allah menghendaki semua orang percaya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik yang Ia rancangkan untuk dilaksanakan melalui kehidupan mereka. Allah menghendaki agar semua orang percaya bertumbuh secara rohani dan disempurnakan menjadi orang-orang yang Ia telah ciptakan dan yang telah Ia ciptakan kembali. (Efesus 2:10; 4:12).

Injil Yohanes menjadi salah satu pesan Allah tersebut bagi mereka yang tidak percaya, yang menjadi prasyarat bagi semua yang Ia ingin katakan kepada mereka dalam ke-65 kitab lainnya dalam Alkitab. Meskipun masih banyak kebenaran mendalam dalam Injil keempat ini yang menyempurnakan orang percaya, namun inilah satu-satunya kitab dalam Alkitab yang secara jelas dan khusus ditujukan kepada orang-orang yang tidak percaya dengan tujuan untuk membawa mereka percaya kepada Yesus Kristus.

Yohanes memberitahukan kepada kita mengapa ia menulis kitab Injil yang mendalam ini: "Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." (Yohanes 20:30-31).

Salah satu terjemahan modern memiliki catatan kaki yang berbunyi: "Suatu tanda ialah bukti yang ajaib yang mengacu pada kuasa Allah dalam anugerah penebusan." Oleh karenanya, suatu tanda adalah mujizat yang membuktikan bahwa Yesuslah sang Mesias, Kristus, Anak Allah dan Juruselamat dunia.

Dalam ayat terakhir Injil ini, Yohanes menuliskan bahwa jikalau semua tanda yang diperbuat oleh Yesus dituliskan, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.

Cobalah untuk menemukan berapa banyak kitab yang telah ditulis mengenai kehidupan, karya dan pengaruh Yesus Kristus, maka Anda akan menghargai kebenaran dari akhir pengamatan Yohanes mengenai Yesus.

Yohanes menginginkan kita untuk menguji catatannya mengenai tanda-tanda yang membuktikan pernyataannya tentang Yesus. Pada dasarnya ia menulis: "Dari segala tanda ajaib yang diperbuat Yesus, renungkanlah dengan pikiran yang terbuka, hal-hal yang telah aku tuliskan dalam kitab ini. Segala tanda ajaib itu seharusnya meyakinkan engkau bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias, sang Anak Allah. Aku ingin engkau mempercayai hal ini sebab ketika engkau mempercayai segala kebenaran tentang Yesus Kristus ini, engkau akan dilahirkan kembali dan engkau akan menerima kehidupan kekal." (Yohanes 20:30-31, 1:12-13).

Saat orang mengatakan kepada seorang pendeta bahwa mereka ingin mulai membaca Alkitab, dan mereka menanyakan pada bagian mana sebaiknya mereka memulainya, maka sang pendeta mungkin akan bertanya, "Apakah engkau seorang percaya?" Oleh karena Yohanes menulis bagi orang yang belum percaya, maka ketika mereka menjawab, "Bukan, tetapi saya tertarik untuk membaca Alkitab", maka seringkali seorang pendeta akan menjawab, "Mulailah pembacaan Alkitabmu itu dengan Injil Yohanes." Para pendeta akan secara konsisten memberikan saran tersebut sebab tujuan Yohanes yang tercantum saat ia menulis Injilnya ini ialah agar orang yang tidak percaya dapat menjadi orang percaya dan mengalami hidup yang kekal.

Kunci Ketiga

Kunci lainnya untuk memahami Injil Yohanes ialah dengan menyadari bahwa Injil ini menyajikan sebuah argumentasi teologia

mengenai Yesus. Injil Matius dan Lukas menyajikan strategi pelayanan Yesus saat mereka menuliskan tentang biografi penuh inspirasi versi mereka. Namun demikian, argumentasi yang logis dan sistematis yang disajikan oleh Yohanes dalam Injilnya ini bersifat spesifik, berkesinambungan dan konsisten di setiap 21 pasalnya.

Maksud dari keempat Injil ialah untuk memberitahukan kepada kita bahwa Yesus telah datang. Sementara Matius menampilkan Yesus sebagai Raja dari kerajaan surgawi, Markus menampilkan-Nya sebagai Hamba dan Anak Allah, dan Lukas menekankan pada sisi kemanusiaan-Nya, maka Yohanes secara khusus ingin memberitahu kita bahwa Dialah Allah.

Argumentasi sistematis Yohanes itu menyatakan bahwa Yesus adalah Kristus, sang Mesias yang dijanjikan, sang Anak Allah. Telusuri kebenaran tersebut di dalam Injil Yohanes, mulai dari pasal 1, terus sampai akhir Injil ini, dan Anda akan melihat bahwa di dalam pasal demi pasal Injilnya ini, Yohanes terus-menerus menekankan argumentasi ini: sosok bersejarah Yesus dari Nazaret adalah Kristus, sang Anak Allah dan Juruselamat dunia.

Yesus Kristus tidak memiliki dua suku nama seperti halnya orang lainnya, contohnya "Iwan Wijaya". Yesus adalah nama-Nya; Kristus adalah gelar-Nya. Saat kita memanggil-Nya sebagai "Yesus Kristus", kita sedang mengatakan bahwa Yesus, sosok bersejarah Yesus dari Nazaret itu adalah Kristus. Kata Yunani untuk "Kristus" sama dengan kata Ibrani untuk "Mesias". Saat Yohanes mengatakan kepada kita bahwa Yesus adalah Kristus, ia mau mengatakan bahwa Yesus yang kita jumpai dalam Perjanjian Baru ialah Mesias yang telah dinubuatkan dan dijanjikan dalam Perjanjian Lama.

Dalam Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa dalam sebuah perjalanan misinya, Rasul Paulus yang juga adalah rabi, pergi ke rumah-rumah ibadat di tiap kota demi kota dan membicarakan

bagian-bagian dari Kitab Suci dengan rabi-rabi Yahudi yang ia temui di sana, dan menyatakan bahwa Yesus adalah Kristus (Kis 17:2-3). Dalam suratnya, Rasul Paulus menyatakan bahwa doktrin dasar yang menjadi landasan persekutuan Jemaat Perjanjian Baru ialah bahwa "Yesus adalah Tuhan." (I Korintus 12:3).

Dalam ketiga surat pertama yang ditulis oleh Yohanes, dimana Anda akan menemukannya menjelang akhir Perjanjian Baru, Rasul Yohanes menuliskan bahwa doktrin landasan persekutuan Jemaat Perjanjian Baru ialah bahwa "Yesus adalah Kristus" (I Yohanes 2:22; 5:1). Argumentasi yang Yohanes nyatakan dengan dua ayat pendek dalam suratnya yang pertama itu merupakan argumentasi yang sama dengan yang ia sajikan secara sistematis dalam Injilnya ini.

Kunci Keempat

Berdasarkan ketiga kunci pertama untuk Injil ini, inilah cara yang saya yakini bahwa kita harus membaca Injil Yohanes. Kita harus membaca seluruh 21 pasalnya dan mencari jawaban atas tiga pertanyaan ini: Siapakah Yesus? Apakah iman itu? Apakah hidup itu?

Yohanes menulis Injilnya untuk memberikan kepada kita catatan mengenai tanda-tanda atau bukti-bukti ajaib yang diperbuat Yesus, dimana telah dipilahnya sebab ia ingin meyakinkan kita bahwa jawaban terhadap pertanyaan pertama ialah bahwa Yesus adalah Kristus, sang Mesias, sang Anak Allah. Dalam pasal demi pasal, Yohanes akan menunjukkan dan mengatakan kepada kita dengan cara-cara yang indah, bahwa Yesus adalah Kristus, sang Mesias, Anak Allah yang tunggal. Yohanes akan menyatakan kebenaran dasar ini dengan cara-cara yang berbeda di setiap 21 pasalnya.

Dalam setiap pasal, kita pun harus mencari jawaban terhadap pertanyaan: Apa itu iman? Pada hakekatnya Yohanes menulis, "Aku hendak memberitahukan kepadamu hal-hal mengenai Yesus. Jika

engkau mempercayai kebenaran-kebenaran tentang Yesus ini, engkau akan dilahirkan kembali dan menerima hidup yang kekal.” (Yohanes 20:30-31; 1:12-13). Di setiap pasal, Yohanes tidak hanya akan menantang kita untuk mempercayai argumentasi sistematisnya mengenai Yesus. Ia pun akan menunjukkan kepada kita apa yang ia maksudkan dengan iman saat ia mendesak kita untuk mempercayai argumentasinya mengenai Siapa Yesus itu.

Jika demikian, apakah iman itu? Iman merupakan konsep yang sangat sulit untuk dijelaskan dan diarahkan. Oleh karenanya, di tiap pasal demi pasal, dan dengan cara-cara yang indah, Yohanes akan menjelaskan bagi kita apa artinya untuk mempercayai bahwa Yesus adalah Kristus.

Dalam setiap pasal, Yohanes pun akan menunjukkan dan memberitahu kita apa yang ia maksudkan dengan hidup yang kekal. Hidup yang kekal bukan hanya hidup yang abadi. Ia pun memakai istilah tersebut, namun hidup yang kekal tidak semata-mata tentang kuantitas hidup itu, namun juga khususnya kualitas hidup. Yohanes menuliskan bahwa Yesus berkata, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” (Yohanes 10:10). Apa yang menjadi kualitas dari hidup berkelimpahan yang telah Allah rancangkan, dan karenanya, apa yang diharapkan akan dialami oleh manusia?

Kualitas hidup yang Yohanes maksudkan digambarkannya saat ia memakai ungkapan “hidup yang kekal”. Hidup yang kekal ialah sebuah kualitas kekekalan dan kuantitas hidup. Hidup yang kekal ialah suatu kualitas hidup yang berkelimpahan yang bermula dari kehidupan ini dan terus berlanjut sampai kondisi kekekalan.

Yohanes mengatakan bahwa kita tidak mengalami kualitas hidup yang kekal ini sebagai konsekuensi dari kelahiran fisik kita. Namun, jika kita mengalami kelahiran yang lain, yang ia sebut sebagai

“dilahirkan dari atas”, maka sebagai akibat dari kelahiran kedua tersebut, kita akan menjalani kualitas hidup yang lebih besar lagi pada tingkatan yang lebih tinggi. Kita akan mempunyai “hidup dalam segala kelimpahan” atau “hidup yang kekal”.

Dalam tiap pasal demi pasal Injil ini, Yohanes tidak hanya akan memberitahukan kepada kita, tetapi ia juga akan menunjukkan kepada kita apa yang ia maksudkan saat ia menyebut tentang hidup yang kekal. Oleh karenanya, selagi kita membaca setiap pasal Injil ini, kita seharusnya bertanya, “Yohanes, apakah yang dimaksudkan dengan hidup yang kekal dalam pasal ini?” Saat Anda membaca tiap pasalnya, tanyakanlah: “Yohanes, dalam pasal ini, siapakah Yesus itu, apakah iman itu, dan apakah hidup itu?” Perhatikanlah bahwa Yohanes akan menjawab secara mendalam terhadap ketiga pertanyaan tersebut dalam setiap pasal Injilnya.

Kunci Kelima

Kunci lainnya untuk memahami Injil Yohanes ialah dengan mengamati bahasa isyarat yang indah dan penuh inspirasi yang dengannya Yohanes menulis Injilnya. Injil Yohanes ditulis dengan dua tingkatan. Seorang anak kecil dapat memahami tingkatan pertama. Anda dapat menggunakan Injil ini untuk mengajari anak Anda membaca, sebab Yohanes memakai kata-kata yang lebih sederhana dibandingkan penulis Injil lainnya. Seorang anak kecil dapat membaca dan memahami Injil Yohanes pada tingkatan pertama. Namun demikian, selalu saja ada tingkatan pemahaman yang lebih dalam dari Injil ini. Orang kudus Allah yang paling dewasa dan saleh sekalipun tidak akan pernah dapat menjangkau dalamnya tingkatan pemahaman kedua dalam Injil ini.

Injil Yohanes adalah Injil kesukaan saya dikarenakan tingkatan kedua dengan mana Yohanes menuliskan bahasa isyaratnya yang

indah, penuh inspirasi, bersifat kiasan dan bermakna rohani itu. Orang berkata kepada saya bahwa kita memerlukan setidaknya gelar Master dalam teologia dan filosofi untuk dapat mengerti tingkatan pemahaman yang lebih dalam dari Injil ini. Saya tidak sependapat. Saya percaya bahwa kita membutuhkan Roh Kudus untuk menunjukkan kepada kita makna yang lebih mendalam tersebut pada saat kita membaca Injil Yohanes. Ketika Anda membaca Injil ini, mintalah Roh Kudus untuk menunjukkan kepada Anda tingkatan pemahaman yang lebih mendalam tersebut dalam setiap pasalnya.

Kunci Keenam

Ada perspektif lainnya yang ingin saya bagikan dengan Anda selagi kita membaca Injil Yohanes bersama-sama. Dalam pasal 12, beberapa orang Yunani mendekati rasul Filipus dengan permintaan ini: "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus." Jadikanlah permintaan orang-orang Yunani tersebut sebagai doa pribadi dan devosional Anda pada saat Anda membaca kitab Injil ini. Kunci terakhir saya untuk memecahkan kode bahasa isyarat Yohanes ini ialah dengan menantang Anda untuk membaca seluruh kitab Injil ini sambil berdoa, "Bapa, aku ingin bertemu dengan Yesus."

Bila Anda melakukannya, Anda akan mendapati bahwa Injil Yohanes itu ibarat sebuah "galeri seni rohani". Setiap pasalnya ibarat sebuah "ruangan" di dalam galeri seni tersebut. Dari yang tergantung pada berbagai "dinding" (ayat-ayat) dari setiap ruangan (pasal-pasal) tersebut, Anda akan menemukan "lukisan-lukisan" Yesus Kristus yang begitu indah. Sang rasul kasih ini memamerkan "lukisan-lukisan" Yesus Kristus yang penuh inspirasi dalam semua pasal Injilnya.

Saya menemukan 15 lukisan Kristus dalam pasal 1 serta 14 lukisan dalam pasal 4. Coba lihat berapa banyak yang dapat Anda temukan saat Anda membaca Injil Yohanes ini. Kemudian, pilihlah satu lukisan Yesus untuk setiap pasal dalam Injil Yohanes. Bayangkan

sebuah judul dari kuningan yang terletak di bawah setiap lukisan Anda. Cobalah untuk mengingat ke-21 judul lukisan Anda. Sekarang, berbaringlah di waktu malam seraya menyembah melalui Injil Yohanes ini, dan renungkanlah setiap lukisan Kristus yang telah Anda pilih dari setiap pasal kitab Injil ini.

Ini adalah "judul-judul kuningan" yang terletak di bawah lukisan Kristus milik saya untuk setiap pasal: Dalam pasal 1 sampai 7:

Anak Domba Allah – Pribadi yang Sanggup Mengubah Air menjadi Anggur – Satu-satunya Juruselamat dari Allah – Air Kehidupan – Kunci bagi Kitab Suci – Roti Hidup – Guru yang Datang dari Allah.

Dalam pasal 8 sampai 14:

Anak Allah yang Sungguh Membebaskan Kita – Terang Dunia – Gembala yang Agung – Kebangkitan dan Hidup – Biji Gandum yang Jatuh ke Tanah dan Mati untuk Memuliakan Bapa-Nya – Hamba yang Membasuh – Jalan, Kebenaran dan Hidup.

Dalam pasal 15 sampai 21:

Pokok Anggur yang Mencari Ranting – Pengutusan Roh Kudus – Imam Besar yang Berdoa – Kesaksian yang Sempurna – Kristus Disalibkan – Kristus yang Bangkit dan Amanat Kristus.

Ini adalah lukisan-lukisan Kristus kesukaan saya dalam ke-21 pasal Injil Yohanes. Saat Anda mempelajari Injil Yohanes ini, tuliskanlah lukisan yang Anda temukan dalam tiap pasalnya, sebab lukisan Kristus milik pribadi Anda akan jauh lebih bermakna bagi Anda dibandingkan kepunyaan saya.

Para majelis dari gereja pertama saya menempatkan permintaan orang-orang Yunani tersebut di atas pelat kuningan dan menyemennya ke bagian belakang mimbar, sehingga pada setiap hari Minggu, saat saya menaiki mimbar tersebut, saya akan membaca: "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus." Mereka bukan hanya ingin agar saya melihat tulisan tersebut pada saat saya berkhotbah, namun

saat kami kedatangan pengkhotbah tamu, mereka pun ingin agar tamu tersebut membaca: "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus." Para majelis itu berkata, "Kami ingin melihat Yesus setiap kali Firman Allah disampaikan dari mimbar ini."

Mintalah Roh Kudus untuk memberikan kepada Anda suatu gabungan pewahyuan tentang Yesus Kristus pada saat Anda membaca Injil Yohanes. Lalu jawablah kedua pertanyaan lainnya itu: "Apakah itu iman dan apakah hidup yang kekal itu?" Itulah saat dimana Anda bertemu Yesus, percaya, dilahirkan kembali dan menerima hidup yang kekal!

BAB 8

"Ikhtisar Injil Yohanes"

Ketika para pengkhotbah belajar bagaimana caranya menyampaikan suatu khotbah, mereka disuruh melakukan tiga hal. "Pertama, katakan kepada mereka apa yang hendak engkau katakan. Kemudian, katakanlah itu kepada mereka. Lalu, katakan kepada mereka apa yang telah engkau katakan kepada mereka!" Ketika Yohanes menulis Injilnya ini, kedelapan belas ayat pertamanya dianggap sebagai suatu pendahuluan dengan mana ia mengatakan kepada kita apa yang hendak ia katakan. Kemudian, mulai dari pasal 1:19 sampai pasal 20:29, ia mengatakannya kepada kita. Pada akhirnya, dalam pasal 20:30-31, ia mengatakan kepada kita apa yang telah dikatakannya sebelumnya.

Saat ia mengatakan apa yang hendak ia katakan kepada kita, di antara kebenaran lainnya, ia menyatakan bahwa saat Firman Allah yang hidup menjelma sebagai manusia dan tinggal di antara kita, kemudian orang-orang menerima-Nya (percaya kepada-Nya) atau menanggapi-Nya dengan cara yang benar, maka mereka dilahirkan kembali. Mereka mengalami suatu kelahiran yang bukan kelahiran fisik atau alami. Mereka dilahirkan dari Allah.

Setelah mengatakan kepada kita apa yang hendak dikatakannya, kemudian ia memberikan contoh dari apa yang ditulisnya bahwa mereka yang meresponi Yesus dengan cara yang benar akan dilahirkan dari atas. Dalam pasal demi pasal, ia akan memberikan kepada kita berbagai contoh orang yang dilahirkan kembali saat mereka meresponi Yesus Kristus dengan cara yang benar. Ia memulainya dengan menuliskan tentang bagaimana para rasul-Nya itu bertemu dengan Tuhan dan Juruselamat mereka untuk pertama kalinya. Mereka menanyakan dimana Ia tinggal. Ia mengundang mereka untuk datang dan melihat dimana dan bagaimana Ia tinggal. Oleh karena keputusan mereka untuk datang dan melihat dimana dan bagaimana Ia tinggal, telah menuntun mereka untuk hidup bagi Dia dan mati bagi Dia, maka jelas bahwa mereka mengalami apa yang dimaksud dengan dilahirkan dari Allah saat mereka tinggal bersama-sama dengan Yesus.

Dalam pasal 2, kelahiran baru digambarkan secara kiasan ketika Yesus digambarkan sebagai Pribadi yang dapat mengubah air menjadi anggur. Langkah-langkah yang menuntut kepada mujizat ini, dengan kata lain menuntun kepada lahir baru, digambarkan secara kiasan bagi kita. Pertama melalui perkataan Maria: "Mereka kehabisan anggur." (Yoh. 2:3). Anggur adalah simbol sukacita dalam Alkitab, maka jika diterapkan secara devosional, perkataan Maria ini ibarat

suatu pengakuan bahwa kita tidak memiliki sukacita atau bahwa kita belum dilahirkan kembali.

Air terkadang menjadi simbol yang melambangkan Kitab Suci. Kita pun membaca bahwa Firman Allah adalah "benih" yang membangkitkan kelahiran baru, dan kita diajarkan bahwa iman datang dari pendengaran akan Firman Allah. Beberapa orang melihat bahwa tempayan besar yang diisi penuh dengan air, yang menjadi gambaran kehidupan kita yang diisi oleh Firman Allah, sebagai sebuah langkah yang menuntun kepada kelahiran baru (Yoh. 2:7; Efesus 5:26; I Petrus 1:23; Roma 10:17).

Perkataan Maria kepada para hamba melambangkan suatu kunci untuk menjadikan Firman Allah berkuasa dalam kehidupan kita: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" (Yoh. 2:5). Jika Anda mengisi pikiran dan hati Anda dengan Firman Allah, maka apapun yang Ia perintahkan untuk Anda lakukan, lakukanlah itu senantiasa. Langkah-langkah yang menuntun kepada kelahiran baru ini juga dapat diterapkan sebagai suatu formula untuk kebangkitan rohani pribadi, saat pembaharuan rohani diperlukan.

Mereka yang sudah mengenal Injil Yohanes, mengetahui bahwa pasal 3 ialah saat dimana Yesus mengatakan kepada Rabi Nikodemus bahwa ia harus dilahirkan kembali. Kita harus memperhatikan bahwa satu-satunya saat dimana Yesus memakai ungkapan ini ialah ketika Ia bercakap-cakap dengan salah satu pengajar paling terkemuka di Israel. Meskipun Yesus tidak memakai ungkapan "lahir kembali" saat Ia bercakap-cakap dengan yang lainnya, namun menurut Yohanes, itulah yang terjadi kepada mereka yang meresponi Yesus dengan cara yang benar.

Nikodemus mengakui Yesus dengan menyatakan Ia sebagai Guru yang datang dari Allah. Seseorang pernah berkata, "Apa yang sungguh kita percayai, itulah yang kita lakukan. Sisanya hanyalah

ceramah rohani saja." Percakapan ini bermula ketika Nikodemus seolah-olah berkata kepada Yesus, "Aku telah melihat apa yang Engkau perbuat dan karenanya aku datang untuk mendengar ceramah rohani-Mu." Setelah mendengar pengakuan tersebut, kemudian Tuhan sesungguhnya berkata kepada Rabi yang terpandang ini, "Engkau harus mengulangnya kembali. Engkau harus mengulangnya dengan cara yang berbeda, dan Engkau harus mengulangnya dengan Aku."

Yesus mengatakan kepada pengajar Israel ini bahwa janganlah ia heran kalau ia harus dilahirkan kembali, seolah-olah hal itu merupakan hal yang tidak dapat dimengerti, tidak diperlukan atau hal yang mustahil. Menurut Yesus, tujuan lahir baru ini untuk melihat dan kemudian memasuki Kerajaan Allah. Pengajaran ini hanya mau mengatakan bahwa Allah adalah Raja dan kitalah warga negara kerajaan-Nya. Pengajaran ini ialah penekanan dari yang kita lihat dalam keseluruhan Alkitab yang difokuskan dalam dua kata: "Utamakan Allah!"

Dalam percakapan dengan Nikodemus inilah, Yesus membuat pernyataan paling dogmatis mengenai diri-Nya sendiri. Ia menyatakan bahwa Dialah Anak Tunggal Allah, satu-satunya Solusi Allah bagi permasalahan dunia, dan satu-satunya Juruselamat yang datang dari Allah. Ia pun menyatakan bahwa dengan percaya kepada-Nya saat Ia membuat pernyataan tentang diri-Nya ini berarti memperoleh keselamatan kekal, dan dengan tidak mempercayai-Nya berarti mendapatkan penghukuman kekal (Yoh. 3:14-21).

Pernyataan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan yang dua kali diajukan oleh Nikodemus. Pertanyaan itu adalah, "Bagaimana?" Jawaban Yesus dalam satu kata ialah "Percaya". Yang menjadi bagian kita untuk mengalami kelahiran baru ialah percaya. Bagian Allah ibarat angin. Kita tidak dapat melihat atau meramalkan angin.

Menurut Yesus, "Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh." Meskipun tidak ada pengakuan iman yang menjadi bagian Nikodemus tercatat dalam percakapan ini, namun keterangan lain tentangnya dalam Injil ini, dan berdasarkan cerita turun-menurun, meyakinkan kita bahwa pada akhirnya ia dilahirkan kembali (Yoh. 7:50; 19:38-42).

Pasal 4 mengisahkan tentang seorang wanita Samaria yang sederhana dan berdosa yang dilahirkan kembali. Meskipun Yesus tidak memakai dua kata tersebut terhadap wanita ini, namun sebagaimana Ia mengadaptasikan kiasan yang dipergunakan-Nya sesuai dengan kebutuhan wanita ini, maka kita menyadari bahwa kisah ini merupakan contoh lainnya dari seseorang yang dilahirkan kembali oleh karena ia meresponi Yesus dengan cara yang benar. Ia menampilkan Diri-Nya sebagai Air Hidup dan mengatakan kepadanya bahwa barangsiapa minum dari Air Kehidupan ini, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya.

Wanita ini diberitahu bahwa saat ia minum dari Air Kehidupan ini maka akan ada mata air dalam dirinya dimana orang lain akan datang untuk meminumnya. Hal ini tergenapi saat ia benar-benar dilahirkan kembali dan menjangkau orang-orang Samaria bagi Kristus. Ia mendapati dua pengalaman terbesar dalam hidup: diri kita dilahirkan kembali, dan menjadi alat yang melaluinya orang lain dilahirkan kembali.

Renungkanlah setiap jawaban terhadap ketiga pertanyaan kita dalam 4 pasal pertama Injil ini. Siapakah Yesus itu? Dialah Firman Allah yang hidup, yang telah menjadi manusia dan tinggal bersama-sama dengan kita supaya kita dapat dilahirkan kembali. Dialah Pribadi yang sanggup mengubah air menjadi anggur. Dialah satu-satunya pengharapan kita akan seorang Juruselamat. Dialah Air Hidup yang memuaskan dahaga kita selama-lamanya, dan

menjadikan kita sebagai mata air yang melaluinya orang lain dapat minum dan dilahirkan kembali.

Apakah iman itu? Iman ialah meresponi dengan cara yang benar terhadap pernyataan Yesus akan Siapa Diri-Nya. Iman berarti "datang dan melihat dimana dan bagaimana Ia tinggal." Iman ialah mendengar dan mentaati Firman Allah. Iman ialah semata-mata meminum air yang Anda percayai akan memuaskan dahaga Anda.

Dan apakah hidup itu? Hidup ialah kelahiran kembali. Hidup ialah saat air Anda diubahkan menjadi anggur. Hidup ialah melihat dan memasuki Kerajaan Allah yang kekal. Hidup ialah meminum Air Hidup yang akan memuaskan dahaga hidup Anda, dan membuat adanya mata air dalam diri Anda yang melaluinya orang lain dapat memuaskan dahaga rohani yang mendalam dari kehidupan mereka.

Klaim Kristus

Empat pasal berikutnya dari Injil ini mencatat percakapan yang panjang dan kurang bersahabat antara Yesus dan para pemuka agama. Percakapan ini sempat terhenti dan berpindah tempat beberapa kali, namun terus berlanjut hingga beberapa dari pemimpin ini menjadi percaya sedangkan yang lainnya hendak merajam Yesus dengan batu karena telah menghujat Allah. Hal itu dikarenakan Yesus mengklaim diri-Nya setara dengan Allah dan bahwa Ia sungguh-sungguh Allah. Jelas bahwa Yesus menghendaki pertentangan ini terjadi. Ia membuat diri-Nya didengar oleh para pemimpin agama ini dengan sengaja melanggar Hukum Hari Sabat.

Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat di Kolam Betesda, yang letaknya sangat dekat dengan Bait Allah. Ia menyuruh orang itu untuk mengangkat tilamnya dan membawanya di depan Bait Allah. Mengangkat sesuatu pada hari Sabat bertentangan dengan Hukum hari Sabat. Peristiwa penyembuhan ini menjadi pemicu percakapan

yang kurang bersahabat tersebut, yang terus berlanjut sampai akhir pasal 8.

Kesembuhan orang ini melanjutkan contoh-contoh Yohanes akan orang-orang yang dilahirkan kembali saat mereka meresponi Yesus dengan cara yang benar. Pada kesempatan itu, terdapat begitu banyak orang sakit dan Yesus hanya menyembuhkan satu orang saja. Mungkin saja Ia menyembuhkan pria ini sebab ia sudah menyerah dengan keyakinannya terhadap kolam tersebut, yang mungkin telah menjadi kepercayaan takhyul akan kuasa kesembuhan kolam tersebut. Dalam kisah ini, iman adalah perkara untuk menyerah terhadap segala hal yang tidak dapat membuat kita utuh.

Ketika percakapan itu dimulai, Yesus memulainya dengan membuat pernyataan yang menjadikan-Nya supernatural; Ia mengklaim bahwa Allah telah menyerahkan penghakiman kepada-Nya. Dengan berani Ia mengklaim bahwa Ia dapat melakukan apa yang Allah sanggup lakukan. Jika kita mengambil buku catatan dan mencatat semua klaim Yesus ini, kita akan melihat bahwa Ia meninggalkan bagi kita pilihan yang sama seperti pada waktu itu, yaitu untuk mempercayai-Nya atau merajam-Nya sampai Ia keluar dari kehidupan kita untuk selamanya. Seorang penulis Inggris mengatakan, "Apakah kita akan memanggil-Nya seorang pembohong, bersikap manis dan menyebut-Nya orang gila, atau kita akan memanggil-Nya Tuhan, lalu menyembah dan mengikut Dia."

Setelah memberikan pernyataan yang mengagumkan ini, Yesus mengatakan kepada para pemimpin agama bahwa mereka tak kekurangan suatu bukti apapun untuk mempercayai setiap pernyataan-Nya. Mereka begitu mengagungkan Musa, sehingga Yesus mengklaim bahwa Musa menulis tentang Dia. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang nabi. Karenanya Yesus mengutip perkataan pengakuan yang diucapkan

Yohanes tentang Tuhannya. Ia mengucapkan perkataan Allah Bapa pada saat pembaptisan-Nya sebagai bukti dari kebenaran yang Ia nyatakan. Ia pun memberikan kepada kita beberapa ayat kunci bagi keseluruhan Alkitab saat Ia mengatakan kepada mereka bahwa Kitab Suci memberikan kesaksian tentang Dia dan membuktikan kebenaran pernyataan-Nya (Yoh 5:39-40).

Dalam pasal 6, setelah mujizat memberi makan 5000 orang, Yesus melanjutkannya dengan khotbah-Nya yang paling mendalam dan sulit dimengerti. Khotbah Roti Hidup sesungguhnya tentang karya yang bermakna. Ia memulai percakapan tersebut dengan mengatakan kepada para pemuka agama bahwa mereka melakukan pekerjaan yang tidak berarti. Saat mereka bertanya tentang apa yang dilakukan-Nya sepanjang hari, Ia memberitahu mereka tentang karya-Nya.

Pada dasarnya, Ia mengklaim bahwa Ia mengucapkan perkataan yang adalah Roh dan Hidup, yang Allah suruh untuk Ia katakan. Saat orang-orang meresponi perkataan ini dengan positif, mereka akan mendapati bahwa Dialah sang Roti Hidup, yang telah turun dari surga. Dalam pasal 4, Dia adalah Air Hidup. Dalam pasal ini, Dia adalah Roti Hidup.

Banyak murid-murid-Nya yang menolak untuk mengikut Dia setelah mendengar khotbah ini sebab Ia berkata kepada mereka bahwa untuk memperoleh hidup yang kekal, mereka "harus memakan daging-Nya dan meminum darah-Nya", dimana hal itu hanya mungkin terjadi melalui diri-Nya sebagai Roti Hidup itu. Dalam konteks ini, Petrus memberikan sebuah jawaban yang bagus terhadap pertanyaan "Apakah iman itu?" Ketika Yesus berkata kepada Petrus, apakah ia akan meninggalkan-Nya juga, Petrus menjawab, bahwa meskipun ia tidak mengerti, tetapi ia percaya. Seperti halnya Petrus, kita pun harus percaya dan mengikut Yesus meskipun pada saat-saat dimana kita tidak mengerti.

Sesungguhnya Yesus mengajarkan bahwa minum dan makan merupakan ilustrasi iman. Anda percaya bahwa segelas air dapat memuaskan dahaga Anda dan menyelamatkan hidup Anda. Anda mendemonstrasikan iman Anda ketika Anda meminum segelas air itu. Anda percaya bahwa roti akan mencegah Anda kelaparan dan karenanya Anda memakan roti itu. Menurut Yesus, iman berarti minum dan makan.

Memakan daging-Nya berarti mempercayai segala sesuatu yang Ia ajarkan dan contohkan saat Firman yang kekal itu menjadi daging. Minum darah-Nya berarti mempercayai makna kematian-Nya di kayu salib, bahwa Dialah Anak Domba Allah saat Ia mati di sana. Dari sisi meja perjamuan serta salib yang menjadi alasan hal itu diadakan, maka lebih mudah bagi kita untuk memahami bahwa kiasan ini sangat sulit untuk dimengerti. Para rasul dan murid tidak dapat menarik kebaikan apapun jika dilihat dari perspektif tersebut.

Dalam pasal 7, Ia menyatakan bahwa pengajaran-Nya ialah berasal dari Allah. Ketika pernyataan itu dipertanyakan, Ia memberikan jawaban bagus lainnya terhadap pertanyaan akan apakah iman itu. Ia mengatakan bahwa barangsiapa mendengar pengajaran-Nya dengan keinginan untuk melakukan apa yang diajarkannya, maka ia akan mengetahui bahwa pengajaran-Nya itu berasal dari Allah. (Yoh. 7:17). Dunia intelektual mengatakan, "Saat aku mengetahuinya, maka aku akan melakukannya." Pengetahuan menuntun kepada pengamalan. Menurut Yesus, pengamalan menuntun kepada pengetahuan.

Pasal 8 membawa percakapan tersebut kepada suatu kesimpulan yang dinamis. Selagi Ia memberitahu para pemimpin agama ini, ia mengatakan dengan tegas bahwa mereka adalah anak-anak Iblis dan mereka diikat kepada nenek moyang mereka yang jahat. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah budak dosa dan

mereka akan mati dalam dosa mereka jika mereka tidak mau percaya. Yesus mengklaim bahwa Ia datang dari surga, tetapi mereka berasal dari neraka dan mereka akan pergi ke neraka bila mereka tidak mau percaya.

Ketika Ia menyelesaikan khotbah yang mengagumkan ini, beberapa dari pemimpin agama ini menjadi percaya (Yoh. 8:30-36). Ketika Yesus meresponi pengakuan iman mereka, Ia menunjukkan tiga fase kelahiran baru.

Langkah pertama menuju kepada kelahiran baru ialah percaya. Ia mengatakan kepada mereka yang mengaku itu untuk percaya kepada-Nya, terus mengenal Firman-Nya dan sungguh-sungguh menjadi murid-Nya. Yesus menjelaskan bahwa fase keduanya ialah terus mengenal Firman-Nya dan sungguh-sungguh menjadi murid-Nya.

Kemudian Ia menggambarkan fase ketiga saat Ia berjanji bahwa mereka akan mendapatkan pengalaman yang akan benar-benar memerdekakan mereka. Fase ketiga ialah bahwa dengan terus mengenal Firman-Nya dan menjalin hubungan dengan-Nya, maka hal itu akan menuntun mereka untuk mengenal Pribadi yang adalah Kebenaran sejati. Janji-Nya ialah bahwa ketika Anak itu memerdekakan mereka, mereka pun benar-benar merdeka. Menurut janji yang diucapkan Yesus, fase ketiga dari kelahiran baru akan menjadi seperti saat seseorang dikeluarkan dari dalam penjara. (Yohanes 8:30-36).

Klaim terakhir-Nya dalam percakapan ini ialah saat orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu menyalahkan Dia karena secara tidak langsung Yesus menyatakan bahwa Ia mengenal Abraham. Yesus menjawab, "Sebelum Abraham ada, Aku telah ada!" Itulah saat ketika beberapa dari antara mereka berusaha untuk merajam Dia. Renungkan semua pernyataan atau klaim Yesus ini, dan kemudian

berdoalah serta jawablah pertanyaan yang pernah Yesus ajukan kepada para rasul-Nya, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (Matius 16:15).

Pasal 9 dimulai dengan suatu mujizat penyembuhan, yang diikuti dengan khotbah Yesus lainnya. Para pengkhotbah sekarang ini biasanya menyajikan kebenaran yang ingin mereka beritakan, lalu kemudian menjelaskan kebenaran tersebut. Seperti halnya nabi Yeremia dan Yehezkiel yang selalu memulai khotbah mereka dengan tindakan-tindakan simbolis atau pertunjukkan tanpa sepele kata pun, dimana hal itu telah menarik perhatian orang-orang yang mendengarkan mereka, maka sebelum khotbah Yesus sebagai Air Hidup, Roti Hidup dan Terang Dunia disampaikan, Ia mendahuluinya dengan peristiwa-peristiwa yang menjelaskan pesan-Nya itu.

Setelah Yesus mencelikkan mata seorang pria berusia 40 tahun yang dilahirkan buta, Yesus menyatakan bahwa Dialah Terang Dunia. Ia mengklaim bahwa Dia adalah Terang istimewa, yang menyingkapkan kebutaan mereka yang telah mengaku percaya sehingga mereka dapat melihat, serta memberikan penglihatan kepada mereka yang menyadari dirinya buta.

Para penambang batu bara yang terperangkap selama tiga hari tiga malam, yang disebabkan oleh ledakan yang membuat gua itu runtuh, akhirnya terselamatkan. Ketika salah seorang penambang bertanya kepada regu penyelamat mengapa mereka tidak membawa penerangan, maka penambang lainnya beserta regu penyelamat sama-sama menyadari bahwa ia telah menjadi buta karena ledakan tersebut. Ia telah buta selama tiga hari, tetapi ia tidak mengetahuinya sampai regu penyelamat yang membawa banyak penerangan itu tiba. Yesus menyatakan bahwa Ia adalah Terang seperti kisah di atas. Ia adalah Terang Dunia yang menerangi mereka

yang buta rohani dan menyingkapkan kebutaan bagi mereka yang tidak menyadari bahwa mereka buta.

Ketika para pemimpin agama menyadari apa yang Yesus katakan, mereka bertanya apakah Yesus mengatakan kalau mereka itu juga buta rohani. Ia menjawab mereka bahwa sekiranya mereka buta, mereka tidak berdosa. Akan tetapi, karena mereka berbangga diri bahwa mereka melihat, maka mereka tidak lagi memiliki dalih bagi dosa mereka. Kesimpulan teologisnya ialah "tidak ada terang, tidak ada dosa", dan menurut Yesus, inti dari dosa itu sendiri ialah penolakan terhadap Terang. (Yoh. 9:40-41; 15:22).

Pasal 10 ibarat kelanjutan dari Mazmur Gembala yang ditulis Daud. Dengan jelas Yesus mengklaim sebagai Gembala yang baik, yang ditulis Daud dalam Mazmurnya. Kiasan yang Yesus pakai menyatakan bahwa Ia sedang menuntun orang Yahudi keluar dari agama yang ada untuk mengikuti Dia menuju kepada keselamatan. Hal ini benar-benar terjadi pada orang buta yang Yesus sembuhkan, dimana ia diusir dari rumah ibadat sebab Ia mengakui Yesus sebagai Tuhannya.

Pasal 11 menjadi pasal tentang kebangkitan yang luar biasa dalam kitab Injil ini. Kisah yang indah ini menunjukkan bagaimana Yesus mengizinkan 3 orang untuk mengalami dua masalah kehidupan yang paling tidak dapat dipecahkan, yaitu sakit-penyakit dan kematian, justru karena Ia mengasihi mereka. Ia ingin mereka mengetahui bahwa Dialah Kebangkitan (kemenangan atas maut), dan kunci kepada hidup yang kekal. Mereka belajar melalui kematian Lazarus, bahwa barangsiapa percaya dan hidup bersekutu dengan Kristus tidak akan pernah mati (Yoh. 11:25-26). Kisah yang menakjubkan ini telah memberikan inspirasi dan hidup yang kekal kepada jutaan orang yang telah mendengar kisah ini, yang telah dikhotbahkan di sepanjang sejarah Gereja yang berabad-abad.

Pasal 12 membagi Injil Yohanes menjadi 2 bagian. Kira-kira setengah dari pasal-pasal dalam kitab Injil ini mencatat 33 tahun pertama kehidupan Kristus, dan setengahnya lagi menuliskan minggu terakhir hidup-Nya. Dalam kitab Injil ini, kita membaca kalimat, "Saat-Nya belum tiba." Dalam pasal ini kita mendengar Yesus berdoa, "Bapa, saat-Ku telah tiba. Dan apakah yang akan Kukatakan? Selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!" Terdengar suara dari Sorga yang berkata, "Aku telah memuliakan-Nya (sebelum melalui hidup-Mu), dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!"

Kemudian Yesus beristirahat di ruang atas bersama-sama dengan kedua belas rasulnya. Ia mengadakan apa yang saya sebut "Retret Kristiani yang Terakhir". Ia memulai pelayanan-Nya dengan suatu "Retret Kristiani Pertama" saat Ia menyampaikan "Khotbah di Bukit". Di sanalah Ia memanggil para rasul-Nya ini. Ia telah mengajarkan kepada mereka, menunjukkan kepada mereka, serta mempersiapkan mereka selama tiga tahun. Retret terakhir-Nya bersama kedua belas rasul itu menjadi "acara wisuda" mereka dari pendidikan "seminari" selama tiga tahun.

Pada kesempatan itu, Yesus memberikan khotbah terpanjang yang pernah tercatat, yang disebut, "Khotbah di Ruang Atas". Khotbah ini dicatat dalam Yohanes 13 sampai 16. Beberapa di antaranya termasuk pasal 17 dimana Yesus menaikkan suatu doa yang luar biasa bagi para rasul dan bagi orang-orang yang menjadi percaya karena mereka, termasuk Anda dan saya.

Khotbah ini sesungguhnya merupakan suatu percakapan akrab dengan para rasul-Nya. Mereka menanyakan-Nya beberapa pertanyaan, dan sebagian besar dari khotbah ini diberikan sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Dalam pasal 13, kita membaca bahwa Ia memulai khotbah ini dengan suatu tindakan simbolis, yaitu

membasuh kaki mereka. Lukas menuliskan bahwa ketika dalam perjalanan menuju ke ruang atas tersebut, mereka sedang memperdebatkan tentang siapakah yang akan dianggap terbesar dalam Kerajaan yang mereka percaya akan segera Yesus dirikan (Lukas 22:24-30). Pastilah mereka terkejut ketika Yesus, Pemimpin dan Tuan mereka, melakukan pekerjaan seorang budak dan membasuh kaki mereka semua.

Setelah Yesus selesai membasuh kaki mereka, Ia bertanya, "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?" (Yoh. 13:12). Pertanyaan itu terjawab dalam ayat pertama dari pasal ini yang berbunyi, "Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." Ia menyatakan penerapannya, Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu. Bila Aku saja membasuh kakimu, maka kamu pun harus saling membasuh kakimu satu sama lain."

Setelahnya, Yesus benar-benar menjawab pertanyaan ini dan membuat suatu penerapan dinamis saat Ia mengajarkan, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku." (Yoh. 13:34-35).

Selama tiga tahun, Yesus telah mengasihi para rasul ini dengan kasih yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Mereka semua berada di ruang atas tersebut sebab Yesus mengasihi mereka dan mereka melakukan yang terbaik untuk membalas kasih-Nya itu. Mereka semua membuat sebuah perjanjian dan komitmen kepada Kristus saat mereka bertemu dengan Dia untuk yang terakhir kalinya sebelum kematian-Nya. Perintah baru ini telah menantang mereka untuk membuat sebuah perjanjian yang baru dan komitmen yang baru, suatu komitmen terhadap satu sama lain. Perintah baru ini juga

menciptakan sebuah komunitas yang baru, dimana komunitas baru ini akan menjadi gereja-Nya. Yesus menghendaki agar komunitas baru ini menjadi suatu komunitas orang-orang yang saling mengasihi satu sama lain, atau sebuah kumpulan kasih.

Dalam pasal 14, Ia menyampaikan semacam, "wejangan pemakaman" sebelum kematian-Nya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa Ia akan meninggalkan mereka (yang artinya bahwa Ia akan mati), namun jangan sampai hati mereka gelisah, karena ada suatu tempat dan Ia sedang menyediakan tempat itu bagi mereka. Jangan sampai hati mereka gentar karena ada Pribadi, yang akan menghiburkan mereka. Dan karena Penghibur ini, mereka akan selalu mempunyai "Damai Sejahtera" yang ajaib dalam hati mereka, yang dikatakan-Nya sebagai "Damai Sejahtera-Ku".

Ia pun menghiburkan mereka dengan mengatakan bahwa hubungan mereka dengan-Nya akan lebih dekat lagi setelah kematian-Nya. Ia mengatakan kepada mereka bahwa kunci kepada hubungan itu adalah ketaatan mereka kepada-Nya dan kepada ajaran-Nya, dimana Roh Kudus akan memberkati dengan memungkinkan adanya kedekatan antara mereka dengan Juruselamat mereka yang telah bangkit. Kunci bagi Firman-Nya dan karya Yesus adalah kedekatan Yesus dengan Bapa, dan kunci bagi perkataan mereka dan karya mereka adalah kedekatan mereka dengan Dia melalui sang Penghibur, yaitu Roh Kudus (Yoh. 10:30; 14:22-23).

Setelah mengajarkan segala hal ini di Ruang Atas, Ia membawa mereka ke sebuah taman dan memberikan amanat-Nya. Ia menurunkan sebuah pokok anggur yang memiliki banyak ranting yang berbuah lebat. Lalu ia menjelaskan apa yang telah diajarkan-Nya di Ruang Atas dengan sebuah kiasan yang mendalam. Setelah Ia menunjukkan kebenaran bahwa ranting-ranting itu berbuah lebat

karena ranting-ranting itu menempel pada pokok anggurnya, maka Yesus mengatakan kepada mereka untuk tinggal di dalam-Nya dan berjanji bahwa mereka akan berbuah jika mereka melakukannya.

Lalu Yesus memberikan 6 alasan mengapa mereka harus berbuah. Mereka harus berbuah karena inilah salah satu cara untuk menunjukkan kepada dunia bahwa mereka adalah murid-murid-Nya. Mereka harus berbuah karena dengan cara inilah mereka memuliakan Allah, karena buah itu akan mendatangkan sukacita besar kepada mereka, karena Ia telah memilih dan menentukan mereka untuk berbuah, karena Yesus sendiri telah memerintahkan mereka untuk berbuah dan alasan mereka harus berbuah adalah karena Ia tidak memiliki cara lain untuk menjangkau dunia kecuali melalui mereka (Yoh 15:1-16).

Sebuah puisi dituliskan yang menceritakan Yesus berada di surga setelah kematian dan kebangkitan-Nya. Ia membicarakan tentang hidup dan karya-Nya dengan para malaikat, termasuk rancangan-Nya untuk menjangkau dunia ini melalui para rasul. Salah satu dari malaikat itu bertanya apakah yang akan dilakukan-Nya jika para rasul tidak menjangkau dunia bagi-Nya? Jawaban-Nya adalah, "Maka Aku tidak punya rancangan lain!"

Alasan terakhir mengapa para rasul harus berbuah ialah karena Dialah sang Pokok Anggur dan hanya merekalah ranting yang dimiliki-Nya. Kiasan ini merupakan suatu desakan untuk berbuah, amanat-Nya bagi para rasul dan menampilkan Kristus sebagaimana adanya Dia dulu dan sebagaimana adanya Dia sekarang, bahwa sang Pokok Anggur sedang mencari ranting.

Dalam pasal 16, Yesus berjanji untuk mengutus Roh Kudus kepada mereka, yang Ia sebut sebagai sang Penghibur. Ia menggambarkan sifat dan fungsi pelayanan Roh Kudus saat nantinya

Ia datang kepada mereka. Pasal ini benar-benar tergenapi pada hari Pentakosta.

Dalam pasal 17, Yesus menaikkan sebuah doa penuh inspirasi dan begitu mendalam bagi para rasul-Nya ini. Dalam keseluruhan Injil Yohanes, Yesus telah menunjukkan karya yang harus Ia laksanakan. Bila Anda mempelajari doa ini, maka akan terlihat jelas bahwa para rasul ini telah menjadi salah satu karya-Nya yang paling penting. Dalam tiga pokok doa pertama-Nya ini, Yesus berdoa untuk karya-Nya sendiri dan membuat pernyataan bahwa Ia telah memuliakan Bapa dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Bapa berikan kepada-Nya untuk dilakukan.

Kemudian Ia berdoa untuk pelayanan para rasul yang kepada mereka Yesus telah mencurahkan banyak hal selama 3 tahun pelayanan-Nya. Pokok doa yang ketiga ialah bagi mereka yang mempercayai Kabar Baik melalui para rasul. Itu artinya Yesus berdoa bagi Jemaat-Nya. Ia berdoa agar kita hidup dalam kesatuan supernatural bersama dengan Dia, serta antara satu dengan lainnya, sehingga dunia mengetahui dan percaya bahwa Allah Bapa mengasihi mereka sebagaimana Ia mengasihi Anak-Nya.

Jika Anda menambahkan beberapa ayat dari pasal 20 kepada konsep dalam doa-Nya ini, Anda akan menemukan Amanat Agung menurut versi Yohanes (Yoh. 20:21). Demi hal itu, Yesus tidak bisa meminta Bapa untuk membawa para rasul ataupun jemaat-Nya keluar dari dunia ini, sebab Ia telah mengutus kita kepada dunia ini, sama seperti Bapa telah mengutus diri-Nya ke dalam dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Yoh 17:18).

EPILOG

Sebagian besar ahli teologia meyakini bahwa Injil Yohanes berakhir di pasal 20:31. Pasal 21 telah menjadi bagian dari Injil ini oleh karena tertulis demikian, namun para ahli teologia meyakini bahwa pasal itu ditambahkan sebagai kata-kata tambahan. Dalam pasal epilog (penutup) ini, Yesus mengingatkan kepada tujuh dari dua belas rasul yang ada, begitu juga kepada Petrus, bahwa Ia tidak mengutus mereka untuk menjala ikan, akan tetapi untuk menjala manusia! (Yoh. 21:1-14).

Para rasul ini ikut dalam suatu usaha menjala ikan tanpa hasil setelah semalaman mereka berusaha menangkap ikan. Dari pantai, Yesus yang telah bangkit itu mengarahkan mereka untuk menebarkan jala mereka ke sisi lain dari perahu mereka. Begitu jala itu dipenuhi dengan ikan, Yohanes mengetahui bahwa Orang Asing yang berdiri di pantai itu adalah Tuhan.

Inilah penampakan Yesus lainnya setelah kebangkitan-Nya dimana Ia tidak dikenali oleh para murid yang mengenal dan mengasihi Dia (Lukas 24:30-31). Penangkapan ikan yang supernatural itulah yang membuat mereka mengetahui bahwa Orang Asing yang berdiri di pantai itu adalah Tuhan mereka. Saat Petrus menyadari bahwa itu adalah Tuhan, ia segera menyelam ke dalam air dan berenang ke arah pantai. Tuhan mereka menyediakan bagi mereka sarapan yang terdiri dari ikan dan roti, yang telah dipersiapkan-Nya.

Pada kesempatan ini terjadi percakapan yang menarik antara Yesus dan Petrus, dimana Yesus mengajarkan kepada pria yang akan menjadi pemimpin utama Gereja ini, tiga pelajaran penting tentang menjala manusia, seperti halnya yang telah kita pelajari saat kita

membaca percakapan antara Yesus dengan Petrus, yang dicatat oleh Lukas (Lukas 5:1-11). Dapat kita katakan bahwa dalam percakapan ini, Yesus sedang menjadikan seseorang yang tadinya bukan siapa-siapa menjadi seseorang yang berarti (Yoh. 21:15-17).

Sejak pertama kali mereka bertemu, Yesus mengajarkan kepada Petrus tiga hal: bahwa dia bukanlah siapa-siapa, bahwa dia adalah seorang yang berarti, dan apa yang dapat Yesus lakukan dengan seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa. Petrus mendapatkan pelajaran pertamanya itu sejak pertama ia bertemu Yesus sampai pada saat ia pergi keluar dan menangis dengan sedihnya, karena ia telah menyangkal Tuhannya sebanyak tiga kali.

Dalam percakapan ini, Yesus berusaha mengajarkan kepada Petrus pelajaran yang kedua: bahwa ia adalah seorang yang berarti. Pada hari Pentakosta, Petrus, Jemaat dan seluruh dunia mendapatkan pelajaran yang ketiga: apa yang Kristus dapat lakukan terhadap seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa.

Ketujuh pria yang ada di sana pagi itu, juga hadir pada saat pertemuan di ruang atas, dimana Petrus menyombongkan dirinya bahwa ia mengasihi Tuhan lebih daripada mereka semua. Di hadapan ketujuh orang itu, Yesus membuka percakapan yang mendalam dengan Petrus. Ada beberapa penafsiran mengenai makna dari pertanyaan dan jawaban yang ditampilkan Yesus dan Petrus dalam percakapan ini. Salah satunya adalah bahwa Yesus bertanya kepada Petrus, apakah ia sungguh-sungguh mengasihi Tuhannya lebih daripada setiap orang yang menikmati makan pagi bersama-sama dengan Yesus dan Petrus di pantai itu.

Penafsiran lainnya mengatakan bahwa Yesus sedang bertanya kepada Petrus, apakah ia mengasihi Tuhannya melebihi ikan-ikan yang baru saja ia tangkap. Hal ini bisa saja mencakup pekerjaan

Petrus sebagai penjala ikan. Sebagaimana yang telah kita pelajari dari percakapan Petrus sebelumnya dengan Tuhannya, Yesus telah memerintahkan Petrus untuk menjadi "Penjala manusia" dan sekarang Petrus sudah kembali mencoba untuk menjala ikan (Lukas 5:1-11).

Untuk memahami kejadian tentang apa yang Yesus dan Petrus katakan satu sama lain, maka sangat penting bagi kita untuk memahami, di dalam bahasa dimana percakapan itu tertulis bagi kita, arti dari kata "mengasihi" yang mereka ucapkan. Sebagai contoh, saat Yesus bertanya kepada Petrus di hadapan ketujuh orang tersebut, apakah kasihnya kepada Tuhannya lebih besar daripada kasih ketujuh orang itu, Yesus menggunakan kata Yunani "agape".

Hal ini berarti bahwa Yesus sedang bertanya kepada Petrus apakah kasihnya kepada Tuhannya itu merupakan kasih yang tidak bersyarat dan yang mencakup suatu komitmen penuh (I Korintus 13:4-7). Saat Petrus menjawab bahwa ia sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, Petrus memakai kata Yunani "phileo". Pengertian dari kata ini ialah bahwa ia mengakui kasihnya kepada Yesus sebatas kasih pertemanan saja.

Yesus bertanya kepada Petrus untuk yang kedua kalinya apakah ia sungguh-sungguh mengasihi Tuhannya. Yesus kembali memakai kata "agape". Namun kali ini, Yesus tidak menanyakan kepada Petrus apakah kasihnya kepada Tuhannya itu lebih besar daripada kasih ketujuh rasul lainnya. Petrus pun kembali menjawab dengan menggunakan kata "phileo". Petrus kembali menyatakan bahwa kasihnya kepada Yesus hanyalah sebatas kasih pertemanan saja.

Untuk yang ketiga kalinya, Yesus bertanya kepada Petrus apakah ia mengasihi Tuhannya, hanya saja kali ini Yesus memakai kata "phileo". Sekarang Yesus bertanya kepada Petrus apakah kasihnya kepada Tuhannya itu sebatas hanya kepada teman. Tampaknya Petrus begitu terpukul dan menjawab, "Tuhan, Engkau tahu segala

sesuatu. Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau” dan untuk yang ketiga kalinya Petrus memakai kata “phileo”. Petrus mau mengatakan kepada Yesus, “Engkau tahu bahwa setidaknya aku ini teman-Mu.”

Dengan mempelajari kata dalam bahasa Yunani ini, kita tahu bahwa Petrus adalah seorang yang remuk hati. Ia tidak lagi dapat menyombongkan diri sebagaimana yang dilakukannya di ruang atas. Sekarang ia mengakui dan mengalami apa yang dikatakan dalam dua ucapan bahagia pertama: Ia berdukacita karena ia mengetahui bahwa ia sungguh-sungguh miskin di hadapan Allah.

Percakapan antara Yesus dan Petrus ini sungguh menyentuh bila kita menyadari bahwa setiap kali Petrus mengakui kasihnya yang seadanya itu kepada Tuhan, maka sebagai respon terhadap pengakuan Petrus yang jujur ini, Tuhan meminta Petrus untuk memberi makan dan menggembalakan domba-domba-Nya. Sang Gembala Agung ini sedang membuat pernyataan yang jelas bahwa Ia menginginkan seseorang yang pernah gagal ini untuk memberi makan dan menggembalakan domba-domba-Nya. Jelas bahwa Tuhan tidak menghendaki seorang gembala yang sempurna untuk membuat persyaratan yang tidak nyata dan tanpa kepekaan kepada domba-domba-Nya.

Lalu mengapa Kristus menunjukkan kuasa yang besar pada hari Pentakosta melalui sosok Petrus ini? Ketika kita memahami dinamika percakapan di pantai pagi itu, kita akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Melebihi semua rasul lainnya, Petrus telah belajar tentang apa yang Kristus dapat lakukan melalui seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa.

Pada kesempatan itu, Yesus pun mengajarkan sebuah pelajaran penting mengenai kehendak Allah bagi kehidupan seorang murid (Yoh. 21:18-23). Petrus dulunya sering menyombongkan diri bahwa ia bersedia mati demi Yesus. Dalam pasal penutup Injil ini, kita

membaca bahwa Yesus yang telah bangkit itu memutuskan untuk memberitahu Petrus bagaimana nantinya ia akan mati. Jika apa yang dipercayai secara turun-temurun itu akurat, itu berarti bahwa Yesus memberitahu Petrus bahwa ia akan mendapatkan kehormatan untuk disalibkan secara terbalik demi Tuhannya.

Ketika Petrus mendengar hal ini, ia masih menunjukkan kemanusiawianya dengan mengarahkan jarinya kepada Yohanes, yang menjadi rekan sekerjanya dalam menjala ikan, dan sesungguhnya bertanya, “Bagaimana dengan dia? Apa kehendak-Mu bagi hidup dan matinya?” Yesus menjawabnya dengan memberitahu Petrus bahwa kehendak-Nya bagi hidup dan mati Yohanes bukanlah urusan Petrus. Perkataan Tuhan kita kepada Petrus ialah, “Apa urusanmu? Tetapi engkau: ikutlah Aku!”

Dalam rancangan Allah yang ajaib, kita semua diciptakan secara unik dan berbeda dari setiap orang yang ada di atas bumi ini. Kita mengetahui individualitas yang unik itu melalui keselamatan kita. Lalu mengapa kita ingin mengetahui kehendak Allah bagi kehidupan kita, yang menjadikan diri kita berbeda dari setiap orang yang ada di atas bumi ini, dengan membandingkannya dengan kehendak-Nya bagi orang percaya lainnya?

Dalam penampakan-Nya setelah kebangkitan ini, Yesus secara jelas mengingatkan kepada para rasul bahwa mereka telah diamanatkan oleh Tuhan mereka untuk menjala manusia. Ia pun mendesak mereka untuk menggembalakan dan memelihara domba-domba yang hilang, yang akan dijangkau melalui tuaian besar yang akan datang segera.

Dalam percakapan-Nya dengan Petrus, Yesus menantang para rasul untuk mencari kehendak-Nya bagi kehidupan mereka masing-masing, yaitu peran khusus apa yang Ia kehendaki bagi mereka

dalam pelayanan penuaian dan pemeliharaan jemaat, yang akan dimulai pada hari Pentakosta dimana Jemaat akan lahir.

Pasal terakhir Injil Yohanes ini ibarat sebuah simfoni dalam tiga pergerakan. Pergerakan pertama ialah tantangan yang diberikan Yesus kepada para rasul untuk mengambil bagian dalam tuaian besar yang akan segera terjadi, dan memastikan dirinya untuk mendapatkan tangkapan yang besar. Pergerakan yang kedua ialah tantangan-Nya kepada Petrus dan ketujuh rasul lainnya untuk mengambil bagian dalam memelihara dan menggembalakan mereka yang akan dituai. Pergerakan yang ketiga diperuntukkan bagi para rasul ini, dan juga bagi Anda dan saya, untuk mencari kehendak khusus Allah bagi kehidupan kita sementara kita mentaati Amanat Agung-Nya.

Ketika penulis dari ketiga Injil pertama mencatat kematian Kristus di atas kayu salib, mereka hanya menuliskan ketiga kata ini: "Mereka menyalibkan Dia". Oleh karena hampir sebagian pasal-pasal dalam Injil Yohanes diperuntukkan bagi minggu terakhir kehidupan Yesus, saat Ia mati dan dibangkitkan dari antara orang mati, maka kitab Injil ini memiliki catatan yang paling menyeluruh tentang kemelut terhebat dalam kehidupan Kristus ini. Sebagaimana telah saya jelaskan, saya masih memiliki 6 buklet lainnya yang akan memberikan uraian yang lebih mendalam bagi lebih dari 100 program siaran radio yang membahas tentang Injil Yohanes ini. Saya akan menyisakan uraian saya bagi keenam buklet tersebut berkenaan dengan perspektif Yohanes mengenai kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Saya menutup studi singkat mengenai Injil Yohanes ini dengan sebuah tantangan. Saat Anda menyelesaikan pembacaan Anda atas kitab Injil yang mendalam ini, refleksikan semua lukisan Anda akan Kristus dan tanyakan pada diri Anda sendiri: Siapakah Yesus itu, dan

apakah iman itu? Lalu berdoalah dan tanyakanlah pada diri Anda sendiri dengan iman, apakah Anda sudah mengenal Yesus Kristus yang telah Anda baca dalam kitab Injil ini. Jika Anda mengenal-Nya dengan iman, maka Anda memiliki hidup yang kekal, sebab ibarat ranting yang menyatu dengan pokok anggurnya, maka Anda berada dalam jalinan hubungan dengan Kristus yang telah bangkit dan hidup itu, yang sifatnya kekal.

Seorang murid Kristus yang memiliki hubungan semacam itu dengan Tuhannya, menyatakan pandangannya yang modern dan liberal akan Kristus seraya berkata, "Saya percaya akan Dia, sekalipun mereka bahkan tidak yakin akan Dia. Dan sekalipun mereka tidak yakin akan apa yang telah diperbuat-Nya, saya tahu bahwa Dia masih melakukannya." Seorang lainnya pernah berkata, "Kristus yang bangkit itu adalah Pribadi yang dikatakan tentang diri-Nya, dan Ia sanggup melakukan apapun yang Ia katakan dapat Ia lakukan. Engkau adalah pribadi sebagaimana yang Ia katakan tentangmu, dan engkau dapat melakukan apapun yang Ia katakan kepadamu karena adanya Dia, dan karena Ia menyertai engkau."

Inilah yang Petrus pelajari dari Tuhannya di pantai pagi itu. Doa saya yang tulus dan sungguh-sungguh ialah agar Anda juga mempelajari nilai-nilai kekekalan yang sama ini sebagaimana Anda mengalami hidup yang kekal karena Anda telah mempelajari Injil kesukaan saya ini bersama-sama dengan saya.